

**KOSTUM DEFILE SAUDI ARABIA PADA *JEMBER FASHION*  
CARNAVAL (JFC) TAHUN 2018 SEBAGAI MEDIA  
KOMUNIKASI**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**Oleh :**

**Chendy Olga Irawan**

**NIM : D20161018**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

**FAKULTAS DAKWAH**

**APRIL 2021**

**KOSTUM DEFILE SAUDI ARABIA PADA *JEMBER FASHION  
CARNAVAL (JFC) TAHUN 2018* SEBAGAI MEDIA  
KOMUNIKASI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

Chendy Olga Irawan  
NIM : D20161018

Disetujui Pembimbing



**H. Zainul Fanani, M.Ag.**  
**NIP. 197107272005011**

**KOSTUM DEFILE SAUDI ARABIA PADA *JEMBER FASHION*  
*CARNAVAL* (JFC) TAHUN 2018 SEBAGAI MEDIA  
KOMUNIKASI**

**SKRIPSI**


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Kamis

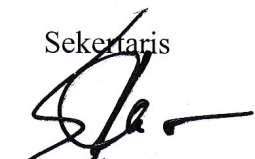
Tanggal : 22 April 2021

Tim Penguji

Ketua

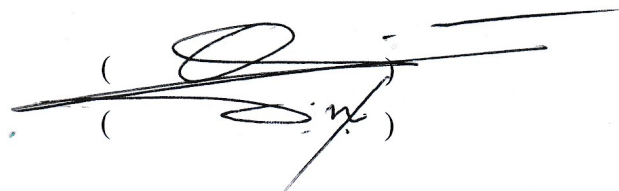
  
Dr. Minan Jauhari, M.Si  
NIP. 197808102009101004

Sekretaris

  
Nasobi Niki Suma, M.Sc  
NIP. 198907202019031003

Anggota :

1. Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd
2. H. Zainul Fanani, M.Ag



Menyetujui  
Dekan Fakultas Dakwah,

  
  
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

يَبْنِي ۚ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيثًا ط وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ  
خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِّنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya:

*"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat."*<sup>1</sup> (QS. Al- A'raaf : 26)

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Hati emas, hal. 153.

## PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselasaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

1. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi. Ibunda dan Ayahanda tercinta sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu (Siti Maryam) dan Ayah (Haris Irawan) yang telah memberikan kasih sayang, secara dukungan, ridho, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat lebih. Untuk Ibu dan ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku serta selalu meridhoiku melakukan hal yang lebih baik, Terimakasih Ibu, Terimakasih Ayah.
2. Untuk adik dan orang terdekatku sebagai tanda terimakasih, kupersembahkan karya kecil ini untuk (Alfa Rios Caesar Irawan, Aldo Pradipta, Andrianti Dian Prasasti, Fajriatul Bayati, Diroyatun Nafisah,

Ilham Akbar). Terimakasih telah memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. Semoga doa dan semua hal yang terbaik yang kalian berikan menjadikanku orang yang baik pula. Terimakasih teman – teman yang selalu memberikan motivasi, nasihat, dukungan moral serta material yang selalu membuatku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Terimakasih juga kepada teman-teman seperjuangan KPI O1 IAIN Jember yang selalu member semangat dan juga teman-teman KOPER yang menjadi tempat berproses hingga menjadi seperti sekarang.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur skripsi yang berjudul “Kostum Defile Saudi Arabia pada *Jember Fashion Carnival* (JFC) Tahun 2018 sebagai Media Komunikasi” ini dapat terselesaikan. Semua karena pertolongan Allah SWT. yang telah memberikan kemudahan. Sholawat serta salam terus tercurah limpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW., Keluarga, para Sahabat dan orang-orang yang berpegang teguh pada risalahnya.

Penulisan ini sengaja diajukan penulis dalam rangka meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Oleh karena itu, dengan terselesaikannya penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos. selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam.
4. Bapak H. Zainul Fanani, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah kesibukannya meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
5. Tim Penguji IAIN Jember.
6. Segenap Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

7. Kepada seluruh teman-teman OGAWA dan JFC yang turut memberikan bantuan fasilitas serta masukan selama proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaan penulis selanjutnya. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi seluruh pembacanya.

Jember, 1 Maret 2021

Peneliti

**IAIN JEMBER**



## ABSTRAK

Chendy Olga Irawan. 2021. "Kostum Defile Saudi Arabia pada Jember Fashion Carnaval (JFC) 2018 Sebagai Media Komunikasi". Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Dosen pembimbing H. Zainul Fanani, M.Ag.

*Kata Kunci : Kostum, Fashion Jember Fashion Carnaval (JFC), Media Komunikasi.*

*Jember Fashion Carnaval* atau JFC merupakan perhelatan fashion di Jember. Pada rekaman video tahun 2018, JFC mengusung tema *Asialight* dengan salah satu defile Saudi Arabia. Dalam video tersebut tidak tampak gender peserta. Peneliti menemukan kesenjangan antara *dassein* dan *dassolen* dalam penampilan peserta di event *Jember Fashion Carnaval (JFC)*. Kostum defile JFC memiliki pernak-pernik yang dapat menarik minat penonton tanpa memperhatikan gender peserta seperti dalam video menjadi fokus kajian. Jenis kelamin itu tersamarkan oleh ekspresi, make up dan pakaian yang dikenakan saat berlaga. Perempuan dapat berakting macho, laki-laki berakting menjadi lemah gemulai. Padahal seharusnya gender seseorang dapat dikenali langsung dilihat dari pakaian yang dikenakan.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1) apakah jenis komunikasi yang digunakan dalam event *Jember Fashion Carnaval (JFC)* tahun 2018?. 2) Bagaimanakah kostum defile menjadi media komunikasi dalam event *Jember Fashion Carnaval (JFC)* tahun 2018?.

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui jenis komunikasi yang digunakan dalam Kostum Defile Saudi Arabia pada *Jember Fashion Carnaval (JFC)* tahun 2018 2) mendeskripsikan kostum defile menjadi media komunikasi dalam event *Jember Fashion Carnaval (JFC)* tahun 2018.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metodologi visual Gillian Rose yang menguraikan bagaimana karya dibuat hingga tersampaikan ke pandangan *audience*. Semiotika Roland Barthes menjadi alat analisa yang mengungkap makna di balik desain kostum dan proses video. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara.

Kesimpulan penelitian ini antara lain: 1) fashion termasuk salah satu bentuk komunikasi jenis nonverbal dalam aspek artifaktual, 2) Model baju yang digunakan dan dibuat oleh peserta *Jember Fashion Carnaval (JFC)* menjadi sarana penyampaian informasi kepada *audience* tanpa mengungkap identitas dirinya. Fashion menjadi media komunikasi ini tampak dalam gaya kostum *avant-garde* sebagai komunikasi objek, gerakan tubuh, gerakan mata, artifaktual, dan warna yang dipilih saat dikenakan untuk *show*. Kostum rancangan Fauzi menyampaikan keinginan transgender untuk dianggap sama dengan gender lain dalam strata status sosial masyarakat.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II: KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kajian Teori .....	14
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Analisis Data .....	37
F. Keabsahan Data.....	40
G. Tahap-tahap Penelitian.....	41

**BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

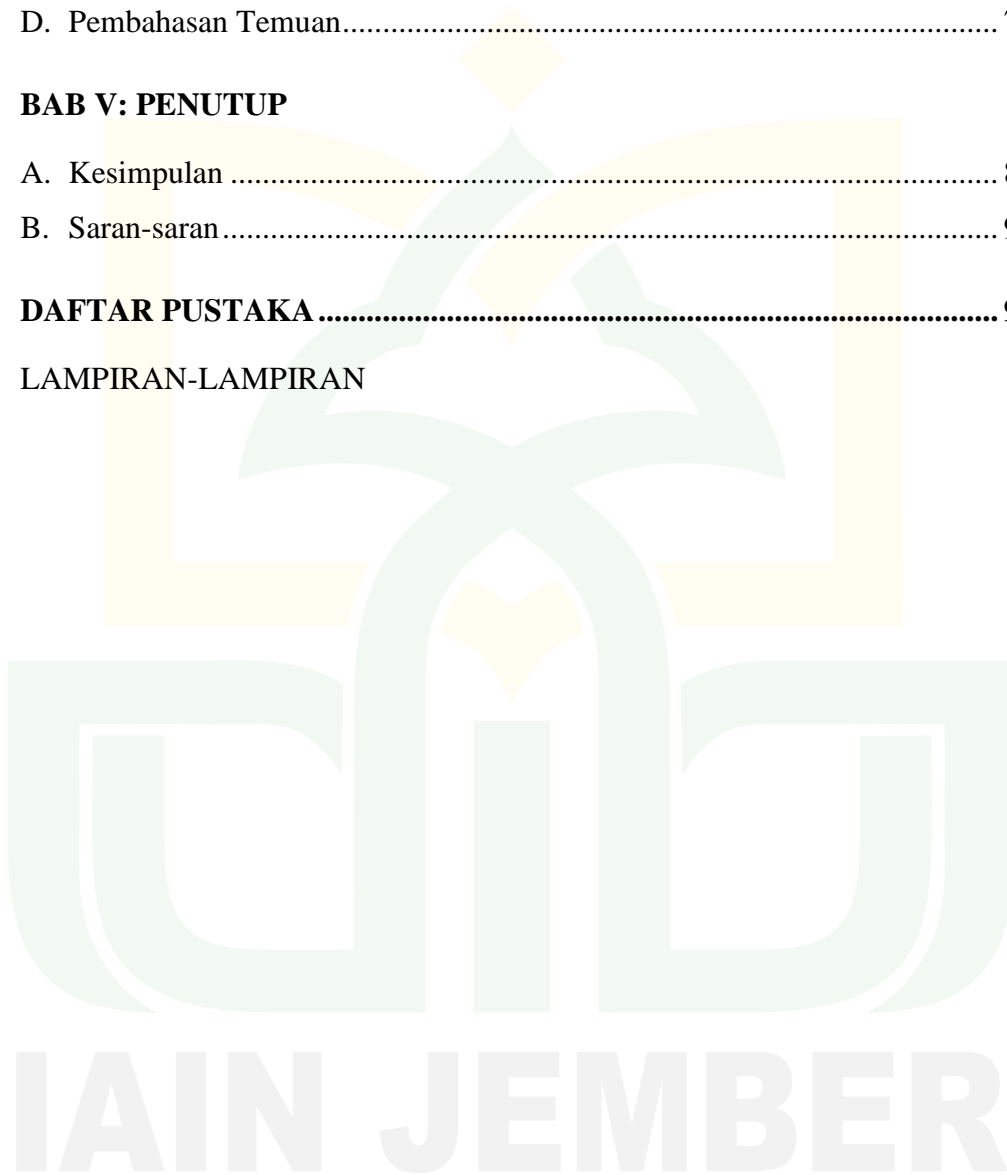
A. Sejarah Perkembangan Jember Fashion Carnaval (JFC)..... 45  
B. Gambaran Objek Penelitian ..... 51  
C. Penyajian Data dan Analisis Data ..... 52  
D. Pembahasan Temuan..... 70

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 89  
B. Saran-saran..... 90

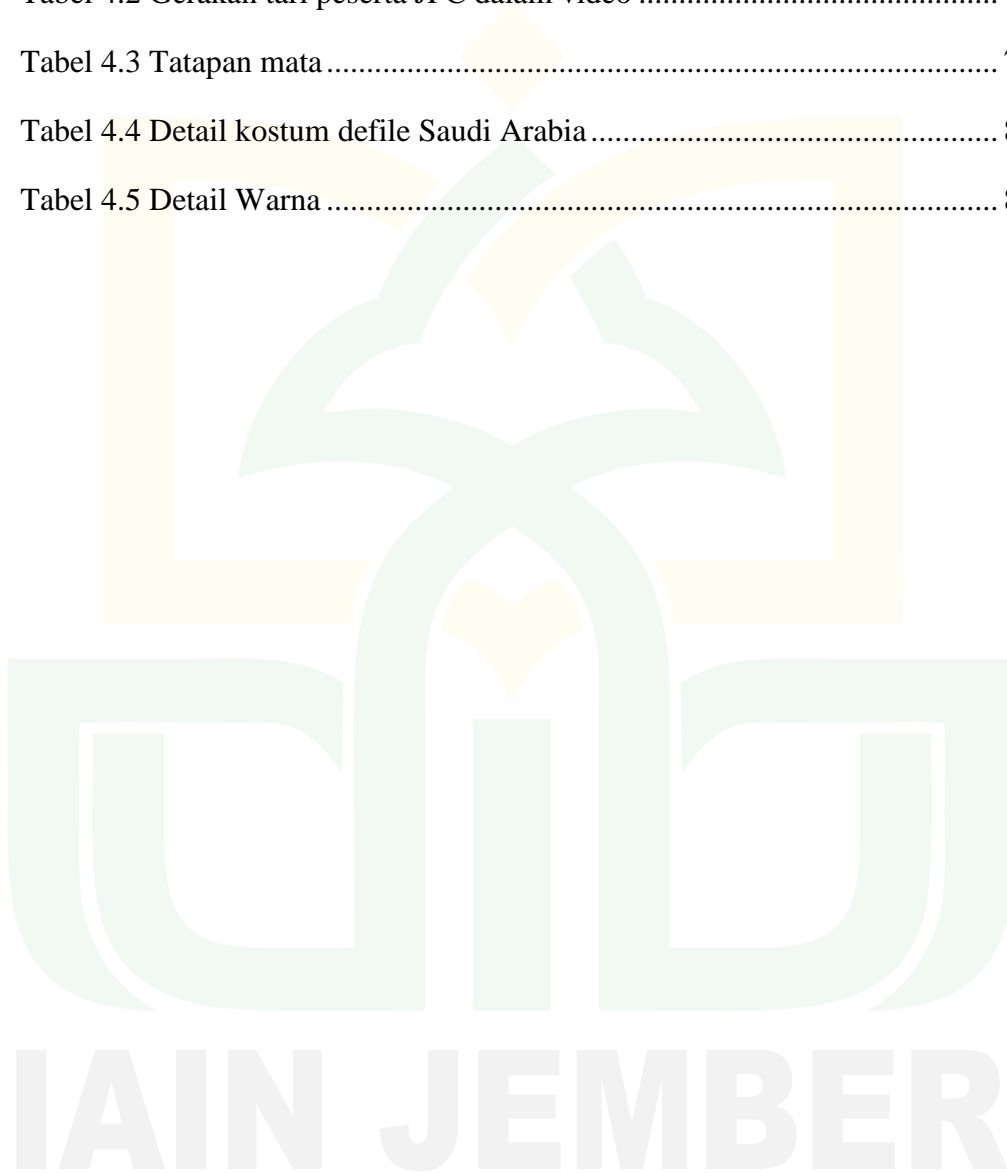
**DAFTAR PUSTAKA ..... 91**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Originalitas Penelitian.....	12
Tabel 4.1 Foto Detail Ornament Pada Kostum Defile Saudi Arabia .....	69
Tabel 4.2 Gerakan tari peserta JFC dalam video .....	77
Tabel 4.3 Tatapan mata.....	78
Tabel 4.4 Detail kostum defile Saudi Arabia.....	80
Tabel 4.5 Detail Warna .....	85



**DAFTAR BAGAN**

Bagan 3.1 Diagram Analisis Gillian Rose ..... 38



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri kreatif di bidang fashion menjadi salah satu bagian penting dari modernisasi.<sup>2</sup> Jember dikenal juga sebagai kota tembakau memiliki berbagai potensi wisata dan budaya yang menarik bagi wisatawan. Kunjungan ke Kota Jember meningkat pesat semenjak diselenggarakannya festival kebudayaan bertajuk *Jember Fashion Carnaval*.

*Jember Fashion Carnaval* atau JFC adalah sebuah karnaval busana yang digelar setiap tahun biasanya pada bulan Agustus di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Sejak tahun 2010, perhelatan *Jember Fashion Carnaval* (JFC) memilikicatwalk terpanjang di dunia sepanjang 3,6 km di jalan utama Kota Jember.<sup>3</sup> Pesertanya baik tua maupun muda, laki-laki ataupun perempuan memamerkan kostum rancangan sendiri sembari menari-nari diiringi alunan musik yang menghentak hingga berakhir di Stadion Utama Kota Jember. Karnaval ini memiliki tema yang berbeda-beda ditentukan oleh ownernya, Dynand Fariz.

Tahapan menjadi peserta *Jember Fashion Carnaval* (JFC) tidaklah mudah. Panitia akan memulai dengan audisi ratusan anak muda kemudian diseleksi secara ketat hingga menyisakan beberapa peserta pilihan. Para peserta wajib merancang, membuat dan memperagakan kostum mereka

---

<sup>2</sup> Sinta Mia, "Perkembangan dan Sebaran Industri Kreatif Bidang Fashion", Binus University, 04 Desember 2019, <https://binus.ac.id/bandung/2019/12/perkembangan-dan-sebaran-industri-kreatif-bidang-fashion/>

<sup>3</sup> Website JFC, "History JFC", <http://www.jemberfashioncarnaval.com/main.php?com=about>, (25 April) 2020

termasuk juga merias wajah dan gaya rambut yang akan ditampilkan. Calon peserta terpilih *in house training* akan diajarkan mengenai cara mendesain busana, *dance*, *fashion run way*, *makeup*, presenter sekaligus pelatihan tentang *event organizer* secara cuma-cuma. Panitia juga memberikan motivasi untuk berkompetisi secara *sportif*. Terakhir, peserta disiapkan untuk berjalan di *catwalk* dan akan mengikuti pelatihan selama 6 bulan agar peserta bisa merancang kostumnya sendiri sekaligus dapat memperagakannya dengan anggun saat karnaval berlangsung.

Perhelatan *Jember Fashion Carnaval (JFC)* mampu memukau ratusan ribu pengunjung baik warga dalam kota, luar daerah hingga mancanegara yang memadati jalan protokol Kota Jember. Berat kostum yang mencapai puluhan kilogram tidak jarang membuat sejumlah peserta harus tertatih-tatih menyelesaikan *art street dance* hingga garis *finish*. Riasan *make up* dan *performance* yang *epic* dapat mengecoh sehingga penonton kesulitan dalam membedakan jenis kelamin mereka.

Beberapa ekspresi dapat dilihat dalam bentuk riasan wajah, gaya, dan tingkahlaku sebagaimana foto pada Berita Online berikut ini:

# IAIN JEMBER



**Gambar 1.1**  
**Foto salah satu peserta defile arab**  
**di event *Jember Fashion Carnival* pada tahun 2018.<sup>4</sup>**

Lebih lanjut dalam video berjudul “*Jember Fashion Carnival (JFC 2018) – Defile Saudi Arabia (Full Video)*”<sup>5</sup> di menit 8.01 sampai 8.12 nampak jelas gesture dan ekspresi peserta dalam memperagakan detail defile yang dibawakan sesuai tema. Defile yang dibawakan terlihat unik dan menarik menutupi gender asli peserta.

Peneliti mengangkat tema *Jember Fashion Carnival (JFC)* defile Saudi Arabia pada tahun 2018 sebab, defile yang mengandung unsure nilai keislaman dan simbol Islam ada pada *Jember Fashion Carnival (JFC)* 2018. Ketenaran *Jember Fashion Carnival (JFC)* sangat menarik keinginan peneliti untuk mencari makna di balik kostum yang dirancang untuk *fashion show*.

Kostum defile *Jember Fashion Carnival (JFC)* memiliki pernak pernik yang menarik minat penonton tanpa memperhatikan gender peserta

<sup>4</sup>ZumrotunSolichah, “Jelang JFC 2018”, *Jatim.antaranews*, 7 Agustus 2018 pada link <https://jatim.antaranews.com/berita/260921/jelang-jfc-2018> diakses tanggal 30 Januari 2020

<sup>5</sup> Bagustv Production, *Jember Fashion Carnival (JFC 2018) – Defile Saudi Arabia (Full Video)*”, pada link [https://www.youtube.com/watch?v=W\\_fpQyvQdWE](https://www.youtube.com/watch?v=W_fpQyvQdWE) diakses pada tanggal 30 Januari 2020.



seperti dalam video menjadi fokus kajian. Jenis kelamin itu tersamarkan oleh ekspresi, riasan muka dan pakaian yang dikenakan saat berlaga. Perempuan dapat berakting macho dan laki-laki berjoget lemah gemulai. Peneliti menemukan kesenjangan antara *dassein* dan *dassolen* dalam penampilan peserta di event *Jember Fashion Carnaval* (JFC). Seharusnya gender seseorang dapat dikenali langsung dilihat dari pakaian yang dikenakan. Aturan berpakaian sesuai jenis kelamin memiliki aturan tersendiri dalam Agama Islam. Seseorang yang beragama Islam mengenakan pakaian sesuai ketentuan Islam misal laki-laki harus berpakaian menutup aurat antara pusar dan lutut hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 31;<sup>6</sup>

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau

<sup>6</sup> Al - Qur'an, Surat An-Nur ayat 31, Hal. 353

anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.(QS. An-Nur 31)

Akan tetapi di dalam *Jember Fashion Carnaval*(JFC), pakaian yang dikenakan disertai dengan pernak pernik yang membuat gender rancu.Di sini, adanya pakaian memiliki pergeseran makna saat dikenakan di *Jember Fashion Carnaval*(JFC).

Letak urgensi penelitian ini mencari simbol dan makna dari sebuah kostum defile Saudi Arabia dalam foto *Jember Fashion Carnaval* (JFC) tahun 2018. Peneliti menggunakan metodologi visual Gillian Rose aspek *sites of image it self*, *sites of production* dan *sites of audience* untuk mengamati gambar dan proses pembuatan salah satu defile Saudi Arabia di tahun 2018. Selain observasi dan wawancara dengan pembuat kostum, peneliti menggunakan semiotika Rolland Barthes sebagai alat analisa makna tanda yang terkandung dibalik desain defile hingga performa mereka saat *show* termasuk pertimbangan nilai Islam dalam setiap rancangan kostumnya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memilih fokus kajian sebagai berikut;

1. Apakah jenis komunikasi yang digunakan dalam defile Saudi Arabia di event *Jember Fashion Carnaval* (JFC) tahun 2018?
2. Bagaimanakah kostum defile menjadi media komunikasi dalam event *Jember Fashion Carnaval* (JFC) tahun 2018?

### C. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui jenis komunikasi dalam defile Saudi Arabia di event *Jember Fashion Carnaval (JFC)* tahun 2018.
2. Mendeskripsikan kostum defile menjadi media komunikasi dalam event *Jember Fashion Carnaval (JFC)* tahun 2018.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis yakni:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi pembaca. Isi penelitian memberikan gambaran maupun pemahaman tentang fashion sebagai media komunikasi. Serta menambah wawasan tentang semiotika Roland Barthes dalam menjelaskan makna dibalik simbol dan tanda.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti dapat menjadi wadah untuk berproses dalam belajar menulis karya ilmiah yang benar. Penelitian ini menjadi wawasan tentang jenis komunikasi yang dapat menyampaikan makna dan maksud tanpa bahasa (nonverbal) dalam fashion JFC.
- b. Bagi instansi dan masyarakat secara keseluruhan, penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan pembelajaran perkembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi melalui fashion.

## E. Definisi Istilah

### 1. Kostum Defile Saudi Arabia pada Jember Fashion Carnaval (JFC) tahun 2018.

*Jember Fashion Carnaval* atau sering disebut JFC adalah sebuah event karnaval busana yang digelar setiap tahun di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Karnaval ini digagas oleh Dynand Fariz, pendiri *Jember Fashion Carnaval*(JFC) Center. Sebanyak ribuan peserta berkarnaval dalam 4 hari penyelenggaraan event meliputi *Kids Carnival*, *Artwear Carnival*, *Waci*, dan *Grand Carnival*. Dihelat di jalan utama Kota Jember disaksikan oleh ratusan ribu penonton memadati kanan dan kiri jalan yang dibatasi pagar pembatas.

Pada tahun 2018, JFC mengusung tema *ASIALIGHT* yang mempresentasikan 10 defile. Arti defile menurut KBBI adalah parade.<sup>7</sup> Parade disebut pawai maksudnya iring-iringan sekelompok orang yang biasanya dilakukan di jalan raya. Umumnya dilakukan dengan menggunakan kostum dan disertai iring-iringan *drumband* dalam suatu prosesi upacara ataupun acara tertentu. Saudi Arabia menjadi salah satu tema kostum defile *Jember Fashion Carnaval* (JFC) pada tahun 2018 lalu yang ada di foto berita online Antara News Jawa Timur. Foto tersebut menjadi bahan kajian dalam penelitian ini.

---

<sup>7</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang; Widya Karya, 2014), 118.

## 2. Media Komunikasi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), media dapat diartikan sebagai: (1) alat, dan (2) alat atau sarana komunikasi seperti majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk.<sup>8</sup> Media juga dapat diartikan sebagai sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual termasuk teknologi perangkat kerasnya. Komunikasi membutuhkan sebuah media yang artinya ketika melakukan komunikasi dengan orang lain menggunakan alat atau sebuah sarana agar informasi atau maksud dari pemikiran yang ingin kita sampaikan dapat ditangkap oleh mitra tutur dengan baik.

Dengan kata lain, media komunikasi adalah semua sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi. Sedangkan menurut Deddy Mulyana, saluran atau media yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.<sup>9</sup> Bentuk saluran merujuk pada bentuk pesan kepada penerima yang dapat berupa saluran verbal atau saluran nonverbal.

### F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini agar lebih mudah bagi para pembaca untuk memahaminya, terbagi menjadilima bab dengan penjelasan sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Retnoningsih, 314.

<sup>9</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. 21, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 70.

## **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang gambaran singkat keseluruhan pembahasan yang kemudian dituangkan ke dalam bab-bab selanjutnya. Bab ini terdiri dari latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

## **BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN**

Berisi tentang kajian kepustakaan mengenai penelitian terdahulu yang di dalamnya dicantumkan berbagai hasil penelitian dan kajian teori yang terkait dengan **“Kostum Defile Saudi Arabia pada *Jember Fashion Carnaval* (JFC) Tahun 2018 sebagai Media Komunikasi”**

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi tentang metode penelitian. Pada bab ini akan mengurai tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

## **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

Berisi tentang penyajian dan analisis data. Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan sesuai dengan survei dari penelitian lapangan.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi penutup. Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari beberapa pembahasan hasil penelitian yang diteliti, serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa studi yang telah dilakukan peneliti berkaitan dengan penelitian ini, maka dapat peneliti uraikan beberapa karya penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu, diantaranya:

1. Skripsi milik Abdullah Bin Salim berjudul pakaian sebagai media komunikasi artifaktual dalam pembentukan identitas sosial (Study Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswi Bercadar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Penelitian ini menunjukkan bahwa cadar adalah objek sosial yang menjadi sebuah tanda bagi sekelompok orang dan komunitas mahasiswi yang sama-sama bercadar. Keberadaan pakaian bercadar menjadi identitas sosial bagi kalangan tersebut di antara komunitas yang lainnya.<sup>10</sup>
2. Skripsi milik Riri Anggono, berjudul Representasi Kecantikan Pada Foto Fashion (Analisis Semiotika Visual pada Foto Fashion Karya "Nicoline Patricia Malina" di Media Online 21 April 2014 ). University of Muhammadiyah Malang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanapun representasi kecantikan pada foto fashion karya Nicoline Patricia di media online 21 April 2014. Tipe penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif- interpretatif. Teknik analisa data dengan interpretasi kecantikan pada foto fashion karya Nicoline Patricia Malina

---

<sup>10</sup> Abdullah Bin Salim, *Pakaian sebagai media komunikasi artifaktual dalam pembentukan identitas sosial (Study Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswi Bercadar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

ini, dibedah dengan analisa milik Roland Barthes untuk mengetahui makna kecantikan pada foto fashion. Berdasarkan model analisa Rolland barthes tidak hanya cukup mengaitkan signifier dan signified semata namun juga kajian denotasi, konotasi dan juga mitos. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan kecantikan perempuan yang agresif yaitu, kecantikan perempuan tidak hanya mau menerima, namun juga mampu untuk mengambil sikap dan tindakan yang tegas mampu berpendidikan tinggi, dihormati dan menjadi pemimpin. Representasi kecantikan perempuan pada foto fashion, kecantikan perempuan pada foto fashion karya Nicoline Patricia Malina merupakan upaya untuk bisa mensejajarkan perempuan melalui kecantikannya, mensejajarkan perempuan dengan laki-laki yang sebenarnya dalam kultur jawa perempuan tidak diberi tempat bagi para perempuan untuk bisa sejajar dengan laki-laki. Dalam kultur Jawa perempuan selalu berada dibawah dan harus tunduk dengan kodratnya sebagai perempuan kepada laki-laki. Ini bisa di artikan bahwa kecantikan yang agresif yang ditunjukkan pada ketiga foto tersebut adalah bentuk perlawanan.<sup>11</sup>

3. Skripsi milik Arif Siswanto yang berjudul analisis visual identitas kota malang melalui foto-foto pada festival malang tempoe doeloe 2014: satoesakoe 100 lakoe. Universitas airangga. Penelitian ini menggunakan visual methodology dalam perpektif *site of self* dimana peneliti melakukan interpretasi terhadap foto menggunakan teori postkolonialisme,

<sup>11</sup>Riri Anggono, *Representasi Kecantikan Pada Foto Fashion (Analisis Semiotika Visual pada Foto Fashion Karya "Nicoline Patricia Malina" di Media Online 21 April 2014 )*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2015.



kosmopolitan, identitas, dan globalisasi. Hasil penelitian mengemukakan bahwa identitas Kota Malang sebagai kota yang pernah mengalami masa kolonial bisa dilihat dari keberadaan bangunan-bangunan yang menjadi sebuah simbol dari identitas kota. Simbol sebagai bagian dari komunikasi nonverbal dapat dikaji dan dimaknai. Identitas Kota Malang yang sudah ada pada masa kolonial dihadirkan kembali melalui simbol-simbol visual dan dimaknai sebagai upaya pemunculan kembali identitas lama Kota Malang.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil karya tulis sebelumnya, penulis mengelompokkan spesifikasi perbedaan dan persamaan dari masing-masing kajian terdahulu, sekaligus memberikan keterangan tentang keoriginalitasan dari penelitian ini dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Orisinalitas Penelitian**

No.	Nama dan Judul Skripsi (Tahun)	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Abdullah Bin Salim, Pakaian Sebagai Media Komunikasi Artifaktual Dalam Pembentukan Identitas Sosial (Study Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswi Bercadar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), (2017)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan metode deskriptif komunikatif.</li> <li>• Sama-sama membahas tentang komunikasi non verbal tipe artifaktual</li> </ul>	Fokus Penelitian lebih tertuju pada identitas sosial pada pakaian mahasiswi bercadar.	

<sup>12</sup> Arif Siswanto, *Analisis Visual Identitas Kota Malang Melalui Foto-Foto Pada Festival Malang Tempoe Doeloe 2014: SatoesAko 100 Lakoe*, Surabaya: Universitas Airlangga, 2015.

2.	Riri Anggono, Representasi Kecantikan Pada Foto Fashion (Analisis Semiotika Visual pada Foto Fashion Karya "Nicoline Patricia Malina" di Media Online 21 April 2014 ), (2015).	Serupa dalam menggunakan alat analisa milik Roland Barthes	Tipe penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif-interpretatif.	
3.	Arif Siswanto, Analisis Visual Identitas Kota Malang Melalui Foto-Foto Pada Festival Malang Tempoe Doeloe 2014: SatoesAko 100 Lakoe. Universitas Airlangga, (2015).	Sama-sama menggunakan visual methodology	Teori yang digunakan poskolonialisme, kosmopolitan, identitas dan globalisasi.	
4.	Chendy Olga Irawan, Kostum Defile Saudi Arabia Jember Fashion Carnaval (JFC) 2018 Sebagai Media Komunikasi, (2021).			Penelitian ini mengkaji foto kostum fashion JFC tema Saudi Arabia pada tahun 2018. Fokus penelitian terletak pada jenis komunikasi dan bagaimana kostum menjadi media komunikasi. Jenis penelitian deskriptif-kualitatif dengan analisis data dalam bentuk foto yang diperoleh dari Koran online Antara News Jawa Timur. Metode penelitian menggunakan

				metode analisis visual yang dipadukan dengan metode semiotika Rolland Barthes untuk menggali makna pada simbol-simbol kostum Defile Saudi Arabia.
--	--	--	--	---

Dari penjabaran dalam tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini bersifat baru sebab belum ada hasil penelitian secara khusus tentang kostum defile Saudi Arabia pada *Jember Fashion Carnival (JFC)* tahun 2018 sebagai media komunikasi.

## B. Kajian Teori

### 1. Jenis-Jenis Komunikasi

Komunikasi terbagi menjadi dua yakni komunikasi verbal dan nonverbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa juga dianggap sebagai sistem kode verbal.<sup>13</sup> Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Komunikasi nonverbal merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi verbal. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini

<sup>13</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Cetakan Ketigabelas*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), 281.

saling jalin-menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Pakaian dipandang memiliki suatu fungsi komunikatif. Kostum defile dalam video event *Jember Fashion Carnaval* (JFC) menyimpan pesan berupa simbol dan tanda-tanda. Busana, pakaian, kostum dan riasan wajah yang menyampaikan pesan-pesan nonverbal termasuk dalam komunikasi nonverbal yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Menurut pendapat Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengungkapkan pengertian Komunikasi Nonverbal yaitu semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.<sup>14</sup>

Definisi tersebut mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Seseorang mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. Di dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, DR.

---

<sup>14</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Edisi 9, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 343.

AloLiwerrri, Ms menuliskan bahwa komunikasi nonverbal acapkali disebut komunikasi tanpa kata.

Komunikasi tanpa kata-kata seperti gerakan tubuh, simbol-simbol, ekspresi wajah, *Paralanguage* dll. Studi mengenai komunikasi nonverbal relatif masih baru yang berakar dari studi komunikasi antar budaya melalui karya Edward T. Hall, *The Silent Language*. Menurut Hall, budaya menggambarkan bagaimana cara dan langkah manusia untuk memahami dan mengorganisir dunia. Di dalam bukunya Muhammad Arni dikatakan, yang dimaksud dengan komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.<sup>15</sup>

Komunikasi nonverbal acapkali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan atau emosi. Jika pesan yang diterima melalui sistem nonverbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka seseorang dapat menerima tanda-tanda nonverbal lainnya sebagai pendukung.<sup>16</sup> Hal yang menarik dari komunikasi nonverbal adalah studi Ray L. Birdwhistell yaitu 65% dari komunikasi tatap-muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua

---

<sup>15</sup> Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 130.

<sup>16</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994), 89.

makna sosial dalam komunikasi tatap-muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal.<sup>17</sup>

Lebih jelasnya dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:<sup>18</sup>

- 1) Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal. Misalnya anggukan kepala ketika mengatakan “ya” atau menggelengkan kepala jika mengatakan “tidak”.
- 2) Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal. Misalnya, melambaikan tangan seraya mengucapkan “Selamat jalan”.
- 3) Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal. Misalnya seseorang menggoyangkan tangan dengan telapak tangan mengarah ke depan (sebagai pengganti kata tidak. Ekspresi wajah juga dapat menggantikan “hari yang buruk”.
- 4) Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal. Misalnya seorang mahasiswa melihat jam tangan menjelang kuliah berakhir, sehingga dosen segera menutup kuliahnya. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal. Misalnya seorang dosen melihat jam tangan dua kali, padahal tadi ia mempunyai waktu untuk berbicara dengan Mahasiswanya.

---

<sup>17</sup>Mulyana, 351.

<sup>18</sup>Mulyana.,349-350.

## b. Bentuk-Bentuk Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal diklarifikasikan dalam beberapa jenis seperti yang dikemukakan oleh Duncan dalam Psikologi Komunikasi<sup>19</sup> diantaranya adalah bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, pakaian seragam, warna dan intonasi suara. Beberapa contoh komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

### 1) Komunikasi objek

Seorang polisi yang menggunakan seragam merupakan salah satu bentuk komunikasi objek. Komunikasi objek yang paling umum adalah penggunaan pakaian. Orang sering dinilai dari jenis pakaian yang digunakannya, walaupun ini dianggap termasuk salah satu bentuk stereotipe. Misalnya orang sering lebih menyukai orang lain yang cara berpakaian menarik. Selain itu, dalam wawancara pekerjaan seseorang yang berpakaian rapi cenderung lebih mudah mendapat pekerjaan daripada yang tidak. Contoh lain dari penggunaan komunikasi objek adalah seragam.

### 2) Gerakan Tubuh

Dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya, untuk mengilustrasikan

---

<sup>19</sup>Jalaluddin Rachmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 292-294.

atau menjelaskan sesuatu, atau menunjukkan perasaan. Gerakan tubuh biasanya digunakan

- a) Untuk menggantikan suatu kata atau frasa, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya.
- b) Untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu, menunjukkan perasaan, misalnya memukul meja untuk menunjukkan kemarahan.
- c) Untuk mengatur atau mengendalikan jalannya percakapan
- d) Untuk melepaskan ketegangan.

### 3) Gerakan mata (*Eye Gaze*)

Mata adalah alat komunikasi yang paling berarti dalam memberikan isyarat tanpa kata. Ungkapan “pandangan mata mengundang” atau “lirikan mata memiliki arti” adalah isyarat yang ditimbulkan oleh gerakan-gerakan mata. Berikut empat fungsi utama gerakan mata menurut Mark Knapp, yaitu:<sup>20</sup>

- a) Untuk memperoleh umpan balik dari seorang lawan bicaranya. Misalnya dengan mengucapkan bagaimana pendapat anda tentang hal ini?
- b) Sebagai sinyal luntuk menyalurkan hubungan, dimana kontak mata akan meningkatkan frekuensi bagi orang yang saling memerlukan. Sebaliknya orang yang merasa malu akan berusaha menghindari terjadinya kontak mata, misalnya, orang yang merasa bersalah atau berhutan akan menghindari orang yang bisa menagihnya.

<sup>20</sup>Sunarto, *komunikasi Bisnis I*. (Yogyakarta. Amus Yogyakarta, 2003), 37.



c) Sebagai pengganti jarak fisik. Bagi orang yang berkunjung kesuatu pesta, maka dengan melalui kontak mata dapat mengatsi jarak pemisah yang ada. Dapat disimpulkan bahwa bila seorang tertarik pada suatu objek tertentu, maka pandangannya akan terarah pada objek itu tanpa putus dalam waktu yang relative lama, dengan bola mata yang cenderung menjadi besar.

#### 4) Artifaktual

Para antropolog dan arkeolog sudah lama memberi perhatian terhadap benda-benda yang di gunakan oleh manusia dalam kehidupannya, antara lain artifak.<sup>21</sup> Artifak adalah hasil kerajinan manusia (seni), baik yang melekat pada diri manusia maupun yang ditunjukkan untuk kepentingan umum. Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kehidupan manusia dan dalam interaksi manusia, seringkali mengandung makna tertentu. Di sinilah letak artifak sebagai alat komunikasi.

Komunikasi artifaktual didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung melalui busana dan penataan berbagai artefak misalnya pakaian, dandanan, perhiasan, kancing baju dan furniture beserta dekorasi ruangan. Orang membeli benda-benda bukan hanya karena fungsinya saja tetapi juga sebagai sebuah pesan dimana setiap objek

---

<sup>21</sup>Mulyana, hal. 127

menunjukkan pemiliknya atau suatu bentuk pesan yang diungkapkan melalui penampilan.<sup>22</sup>

#### 5) Warna

Seseorang seringkali menggunakan warna untuk menunjukkan suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik, dan bahkan mungkin keyakinan agama. Warna dapat memberi arti terhadap suatu objek. Misalnya, warna merah menunjukkan kemarahan atau semangat. Sementara warna putih menunjukkan kesucian dan kebersihan. Suatu negara atau organisasi juga dapat dikenal melalui ciri khas warna yang sering digunakan.

#### c. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Fungsi utama komunikasi nonverbal adalah untuk mengirimkan makna melalui penguatan, atau berlawanan dengan komunikasi verbal, serta mengganti lambang-lambang verbal. Komunikasi nonverbal juga digunakan untuk mempengaruhi orang lain dan mengatur alur percakapan. Lebih lengkapnya, fungsi-fungsi komunikasi nonverbal adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi nonverbal mengirimkan makna.
- 2) Komunikasi nonverbal mempengaruhi orang lain.
- 3) Komunikasi nonverbal mengatur alur percakapan.
- 4) Komunikasi nonverbal berdampak pada hubungan.
- 5) Komunikasi nonverbal mengekspresikan identitas kita.

<sup>22</sup>Muhammad Budyatna, dan Leila MonaGaniem, Teori Komunikasi Antar Pribadi, (Jakarta; Prenada Media Group, 2011), 137.

Sementara itu, Deddy Mulyana menuliskan perilaku nonverbal dalam hubungannya dengan perilaku verbal memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal, misalnya anggukan kepala saat mengatakan “ya”.
- 2) Merperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal. Misalnya lambaian tangan saat mengatakan “selamat jalan”.
- 3) Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal misalnya menggoyangkan telapak tangan mengarah ke depan sebagai ganti kata “tidak”.
- 4) Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal misalnya seorang mahasiswa yang membereskan buku, melihat jam berulang kali kemudian mengenakan jaket menjelang kuliah berakhir sehingga dosen dapat segera menutup kuliahnya.
- 5) Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal misalnya saat seorang suami mengatakan, “Bagus!” seraya terus menonton televisi ketika dimintai komentar oleh istrinya mengenai gaun yang baru dibelinya.<sup>23</sup>

## 2. Fashion sebagai Media Komunikasi

Untuk lebih memahami posisi fashion sebagai mekanisme berkomunikasi, lebih dahulu perlu dipahami makna dari fashion itu sendiri. Secara etimologis, menghubungkan kata “*fashion*” dengan bahasa

---

<sup>23</sup>Mulyana, 350.

latin, *fatio* yang berarti “*making*”, atau “*doing*”. Makna dasar dari *fashion*, lantas dapat dirunut ke belakang, dan merujuk pada aktivitas.<sup>24</sup> Ide original dari *fatio* yang kemudian berkembang ke dalam bahasa Inggris menjadi *to fatio* adalah ide tentang pemujaan atau *fetish*.

Menurut Deddy Mulyana, perhatian pada penampilan fisik tampak sangat universal.<sup>25</sup> Setiap orang memiliki persepsi mengenai penampilan fisik seseorang dari pakaian dan ornament lain yang dipakai seperti kacamata, sepatu, tas, jam tangan, perhiasan, dan lainnya. Pakaian dipandang memiliki suatu fungsi komunikatif jenis komunikasi artifaktual (*artifactual communication*) dalam ranah komunikasi nonverbal. Pakaian menyampaikan pesan yang bermakna dengan cara yang sama seperti bahasa menyampaikan suatu pesan. Ketika pertama kali bertemu seseorang, hal pertama yang dinilai adalah penampilan fisik salah satunya melalui apa yang dipakai. Demikian seperti menggunakan istilah Chaney, pakaian adalah representasi diri.<sup>26</sup>

Pakaian menjadi pijakan awal untuk berinteraksi dengan pembentukan kesan, pernyataan identitas diri, bahkan ideologi seseorang. Dalam buku-buku pengantar ilmu komunikasi, komunikasi artifaktual biasanya didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung melalui pakaian dan benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia sering mengandung makna tertentu. Misalnya

<sup>24</sup>Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, dan Gender*. (Bandung: Jelasutra,1996), 7.

<sup>25</sup>Mulyana, 391.

<sup>26</sup>David Chaney, *Lifestyles, Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Bandung: Jelasutra, 2011), 213.

pakaian, dandanan, perhiasan, kancing baju, atau furnitur rumah atau dekorasi ruangan. Karena fashion, pakaian atau busana menyampaikan pesan-pesan bermakna tanpa kata-kata maka termasuk dalam komunikasi nonverbal.<sup>27</sup>

Pakaian karnaval menjadi sarana pembelajaran dan pendidikan dalam hal pengetahuan umum tentang bahan dan ragam hias, sejarah, teknologi dan proses produksi, hal estetika, sampai pada pemaknaan. Model pakaian karnaval jelas mengkomunikasikan sesuatu. Sebagaimana objek atau artefak lainnya, pakaian dapat ditafsirkan sebagai tanda yang mewakili hal-hal seperti kepribadian, status sosial, dan karakter keseluruhan si pemakai. Tidak dapat dibantah jika pakaian, juga seperti rumah, mobil, perhiasan, digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya dari orang lain maupun khalayak. Sebab adanya kecenderungan seseorang mempersepsi dan memperlakukan orang yang sama dengan cara berbeda hanya dari jenis pakaian yang berbeda.

### **3. Fashion dalam Islam**

Pesan-pesan yang disampaikan melalui proses komunikasi dapat melalui pesan verbal maupun pesan nonverbal. Pesan verbal berupa kata-kata dan teks yang umumnya digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dan cenderung memiliki makna yang serupa atau sama pada kelompok masyarakat tertentu. Sementara pesan nonverbal cenderung lebih kompleks, karena tidak hanya melibatkan berbagai unsur dan aspek,

---

<sup>27</sup>Ibrahim, 242.

namun juga pengalaman budaya menjadi salah satu penentu interpretansi pesan nonverbal.

Pada awalnya kajian ilmu komunikasi melihat pesan-pesan nonverbal ada untuk memperkuat pesan verbal, misalnya ketika berkomunikasi orang juga menggunakan gesture, mimik, intonasi dan sebagainya yang mana dalam masyarakat tertentu biasanya pesan-pesan nonverbal ini telah memiliki makna tersendiri yang disepakati bersama. Namun, seiring dengan perkembangan kajian komunikasi yang semakin luas, ditemukan pula berbagai pesan nonverbal yang tidak terbatas pada tubuh komunikator. Salah satu diantaranya adalah fashion.

Fashion bergerak dari fungsinya sebagai alat untuk melindungi badan dari cuaca dan juga sebagai alasan kesopanan, menjadi sebuah alat komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Ada banyak contoh yang dapat dikemukakan untuk memperlihatkan bagaimana fashion dapat menjadi bentuk komunikasi. Misalnya, ketika melihat seorang perempuan berhijab, tanpa perlu diterangkan kita sudah dapat mengetahui bahwa orang yang bersangkutan merupakan pemeluk agama Islam. Begitu pula halnya dengan mengetahui ciri pendeta, biarawati, biksu dan sebagainya, identitas agama mereka cukup dengan melihat pakaian yang mereka kenakan.

Pendapat yang kian banyak terdengar dari kaum kritis adalah bahwa fashion merupakan bentuk perwujudan komoditas yang dipuja yang paling

banyak diproduksi maupun dikonsumsi di era kapitalis. Sedangkan menurut pandangan Islam, fashion haruslah bernilai ibadah sebagaimana Allah SubhanahuWata'ala memerintahkan untuk menutup aurat, berpakaian rapi, bersih dan suci. Allah menjelaskan tata cara berpakaian yang wajar dan beradab bukan dengan perhiasan mencolok atau aneh-aneh yang dapat menimbulkan fitnah dan perhatian yang berlebihan dalam Surat An-nur ayat 31:<sup>28</sup>

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۚ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau

<sup>28</sup> Al - Qur'an, Surat An-Nur ayat 31, Hal. 353.

wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.(QS. An-Nur 31)

Berpakaian memiliki aturan tertentu yang berhubungan erat dengan perbedaan batasan aurat antara laki-laki dan perempuan sebagai berikut;

a. Adab berpakaian perempuan

- 1) Kainnya tidak tipis maupun tembus pandang
- 2) Potongannya tidak ketat atau pas dibadan
- 3) Tertutup aurat atau badannya, kecuali pada muka dan tangannya.

b. Adab berpakaian laki-laki

- 1) Kemeja dan celana panjang disertai dengan dasi.
- 2) Jas (jika untuk pakaian resmi).
- 3) Kemeja batik usahakan lengan panjang
- 4) Pakaian bergaya timur seperti gamis, kemudian disertai sorban.
- 5) Ulama mengharamkan kaum lelaki menggunakan perhiasan emas dan pakaian sutra.

Islam mengajarkan tata cara atau adab berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama, baik secara moral, indah dipandang dan nyaman digunakan serta tidak dapat mengumbarnafsu lawan jenis. Allah menjelaskan larangan *tabarruj* atau memakai perhiasan berlebihan dalam Surat An-nur ayat 60:<sup>29</sup>

<sup>29</sup>Al-Qur'an, *Surat An-Nur* ayat 60, Hal. 358.



وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ  
 يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ  
 وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian[1050] mereka dengan tidak (bermaksud) Menampakkan perhiasan, dan Berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.(QS. An-Nur 60)

Diantara adab berpakaian dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Harus dapat memperhatikan syarat-syarat pakaian yang islami, yakni yang dapat menutupi aurat, terutama wanita.
- b. Pakailah pakaian yang bersih dan rapi, sehingga tidak akan menimbulkan kesan kumal dan dekil, yang akan berpengaruh terhadap pergaulan dengan sesama.
- c. Hendaklah mendahulukan anggota badan sebelah kanan kemudian anggota badan sebelah kiri.
- d. Tidak dapat menyerupai pakaian wanita bagi laki-laki, atau pakaian laki-laki bagi wanita.
- e. Tidak menyerupai pakaian Pendeta Yahudi atau Nasrani, dan atau melambangkan sebuah pakaian kebesaran agama lain.
- f. Tidak terlalu ketat dan juga transparan, sehingga terkesan ingin selalu untuk memperlihatkan lekuk tubuhnya atau mempertontonkan kelembutan kulitnya.

- g. Tidak terlalu berlebihan atau sengaja melebihi lebar kainnya, sehingga terkesan berat dan riku menggunakan, disamping dapat mengurangi nilai kepantasan dan keindahan pemakainya.
- h. Sebelum memakai pakaian, hendaklah berdoa terlebih dahulu.

#### 4. Semiotika *Rolland Barthes*

Semiologi atau semiotika merupakan salah satu pendekatan yang dapat menganalisis fenomena busana dengan tujuan mencari makna-makna kultural di dalam busana. Rolland Barthes, salah satu semiolog Prancis yang mengembangkan teori semiologi Saussure, telah menjelaskan fashion sebagai sistem tanda dalam buku *The Language of Fashion*. Barthes dalam bukunya "*The language of fashion*" mengatakan bahwa:

*"at first sigh, human clothing I a very promising subject to research or reflect upon : it is a complete phenomenon, the study of which requires at any one time a history, an economy, an ethnology, a technology and maybe even, as we will see in a moment, a type of linguistics"*.<sup>30</sup>

Lebih lanjut, Barthes mengaitkan konsep bahasa, *langue* dan *parole* dengan fashion. Menurutnya, sama halnya dengan bahasa sebagai suatu sistem (aturan sosial), fashion pun merupakan suatu sistem tanda.

*Language* adalah aturan sosial dalam berbahasa, dan konsep abstrak yang tersimpan dalam akal budi seseorang sebagai produk dan konvensi masyarakat.

Makna *Parole* adalah bentuk tindak tutur pengguna bahasa (individu) sebagai bentuk manifestasi dari *language* (aturan sosial

<sup>30</sup> Rolland Barthes, *The Language of Fashion*, (Inggris : Berg Publishers, 2005), 22.

bahasa).Kemudian, Barthes mengembangkan konsep ini dalam fashion dengan mengatakan bahwa *language* adalah *dress* (pakaian) dan *parole* adalah *dressing* (berpakaian, mengenakan pakaian). Jika fashion sebagai *language* berarti aturan sosial tentang pakaian. Misalnya model-model pakaian dan aturan-aturan sosial sehingga sesuatu itu disebut pakaian. Maka, *parole* adalah tindakan secara individu dalam hal berpakaian dan bentuk ekspresi individu dalam memilih dan mengenakan pakaian.<sup>31</sup>

Di dalam salah satu sub bab buku tersebut Barthes menjelaskan tiga tipe busana, yakni:

- a. *Image Fashion*, busana yang ditampilkan sebagai fotografi atau gambar.
- b. *Written Fashion*, busana yang dideskripsikan secara tertulis atau ditransformasikan ke dalam bahasa.
- c. *Real Clothing*, busana aktual yang dikenakan pada tubuh manusia, busana sebagai objek.<sup>32</sup>

Dalam teori semiologi Barthes, fungsi tanda terdiri atas denotasi dan konotasi. Denotasi adalah fungsi tanda secara literal (manfaat sesungguhnya suatu tanda). Misalnya fashion memiliki fungsi untuk melindungi tubuh dari faktor-faktor dari luar (sinar terik matahari, debu, dan lain-lain). Makna denotasi bersifat langsung, artinya makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda atau gambaran dari sebuah petanda. Sementara itu, makna konotasi akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat atau makna yang tersirat di dalamnya. Jadi, konotasi adalah

---

<sup>31</sup>Barthes, hal. 9.

<sup>32</sup>Barthes, hal. 100.

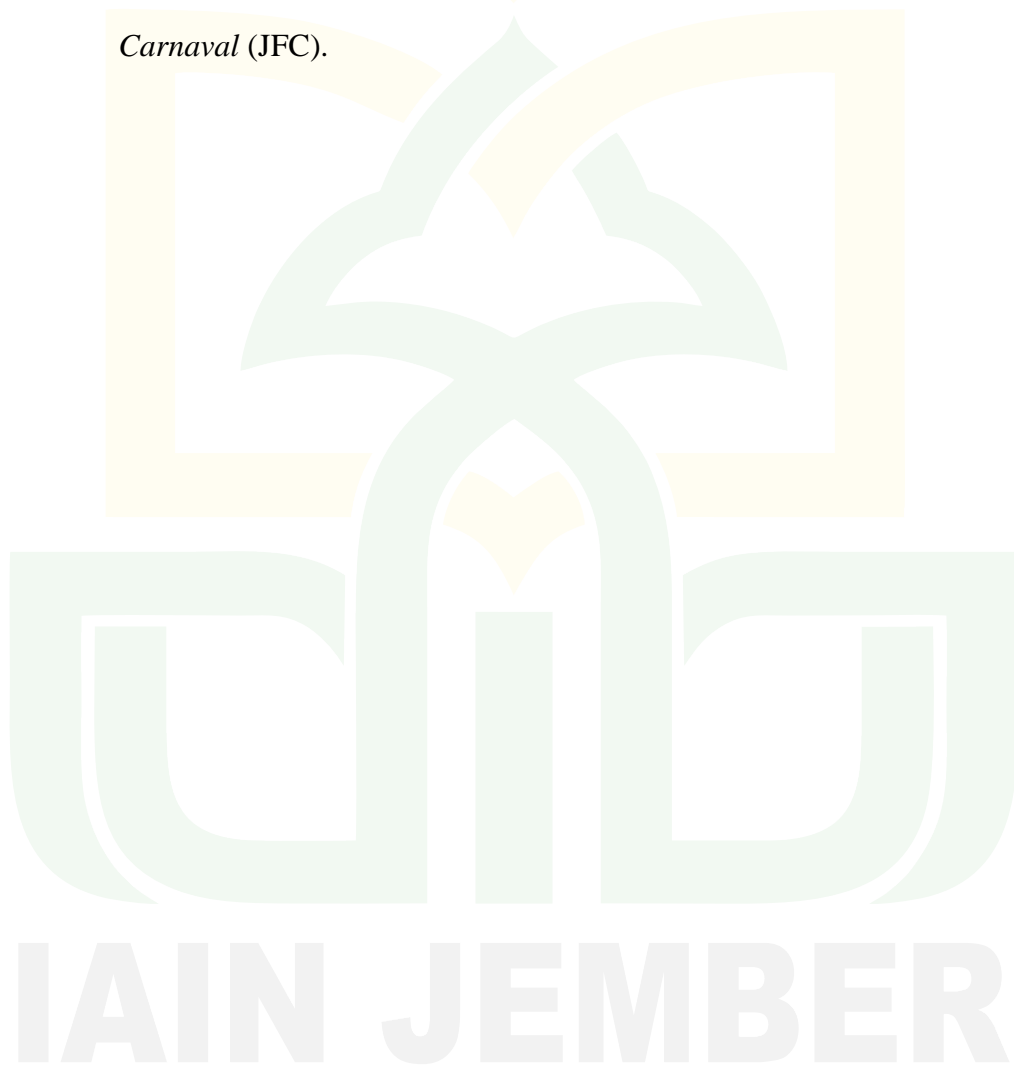
fungsi sosial suatu fashion. Misalnya fashion atau pakaian untuk menunjukkan karakter seseorang, pakaian seragam suatu instansi atau sekolah, dll).

Jadi, secara semiologis, fashion sebagai sistem tanda dibentuk oleh relasi antara penanda (pakaian itu sendiri) dan petanda (makna yang ditimbulkan dari pakaian itu). Jadi, ketika kita melihat seorang anak berpakaian seragam sekolah, misalnya pakaian seragam sekolah dasar, maka apa yang dikenakan anak itu adalah penanda (wujud pakaian) dan makna dari pakaian yang dikenakan adalah petanda, yaitu anak sekolah dasar. Jadi, pakaian seragam sekolah yang dikenakan anak tersebut berfungsi sebagai identitas sosial, yang bermakna pakaian seragam untuk tingkat sekolah dasar.

Metode analisa yang digunakan peneliti yaitu metodologi visual sebagai metode pendukung milik Roland Barthes. Metode ini dipilih setelah menelaah tiga sudut pandang area dalam penelitian visual yang dapat diambil oleh peneliti seperti yang dituliskan oleh Gillian Rose. Ketiga posisi tersebut adalah *the site of production of an image* (melihat tataran produksi), *the site of image it self* (melihat gambar itu sendiri) dan *site where it is seen by various audience* (dan melihat para audiens).<sup>33</sup> Sementara untuk menganalisanya, perlu diperhatikan tiga aspek (*modalities*) yaitu teknologi yang berefek pada visual, komposisionalitas atau komposisi yang berefek pada interpretasi komposisi dan sosial yang

<sup>33</sup>Kathleen Azali, "Visual Methodologies", <https://c2o-library.net/2009/06/visual-methodologies/> diakses 2 januari 2021

mendasari makna sosial. Contoh pengaplikasian teori kepada objek yang dikaji, peneliti akan membedah dari sisi saat produksi dari desain defile yang biasa di tampilkan dalam *Jember Fashion Carnaval* (JFC) setiap tahunnya. Posisi semiotika Roland Barthes menggali makna dan maksud simbol pada kostum yang dikenakan saat mengikuti event *Jember Fashion Carnaval* (JFC).



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data yang berupa informasi kenyataan yang terjadi di lapangan. Pendekatan dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka.<sup>34</sup> Berdasarkan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.<sup>35</sup> Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi melainkan bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat.<sup>36</sup>

#### **B. Lokasi dan Jadwal Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan dimana lokasi penelitian tersebut akan dilakukan. Wilayah penelitian pada umumnya memuat tentang lokasi (desa, organisasi, teks, dan sebagainya) dan unit analisis.<sup>37</sup> Lokasi penelitian ini mempermudah peneliti untuk menentukan subjek yang akan diteliti dikarenakan dan merupakan hal terpenting dalam penelitian kualitatif. Sehubungan dengan penelitian visual yang dilakukan dimedia berita online

---

<sup>34</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 42.

<sup>35</sup> CholilNarbuto, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 44.

<sup>36</sup> Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : PT. Kencana Perdana, 2006), 69.

<sup>37</sup> Tim Penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: STAIN Jember Press, 2015), 46.

Antara News Jawa Timur, maka lokasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah media berita online Antara News Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 26 Desember 2019 melalui media internet.

Peneliti mencari beberapa gambar dan video sebagai pendukung foto utama yang menjadi bahan kajian. Setelah menemukan gambar pendukung, peneliti melanjutkan dengan observasi data ditambah wawancara yang dilakukan secara online sebab kondisi pandemi tidak memungkinkan untuk sering bertemu dengan narasumber terkait.

### C. Subyek Penelitian

Pengumpulan data telah dilakukan peneliti sejak menentukan permasalahan yang sedang dikaji. Adapun sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua:

1. Data primer berupa gambar visual yang dianggap oleh peneliti terdapat unsur tanda-tanda berupa simbol, indeks dan ikon yang mengandung makna denotasi dan konotasi dibalik mitos. Gambar tersebut berupa defile Saudi Arabia yang diperoleh dari koran online Antara News Jawa Timur yang ditulis pewarta Zumrotun Solichah dengan editor Zabur Karuru pada hari Selasa tanggal 7 Agustus 2018 pukul 22.55 WIB<sup>38</sup> kemudian dipadukan dengan video rekaman JFC pada tahun 2018 oleh Bagustv

---

<sup>38</sup> ZumrotunSolichah, "Jelang JFC 2018", *Jatim.antaranews*, 7 Agustus 2018 pada link <https://jatim.antaranews.com/berita/260921/jelang-jfc-2018> diakses tanggal 30 Januari 2020

Production pada tanggal 12 Agustus 2018 secara rekaman siaran langsung atau *streaming*.<sup>39</sup>

2. Data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka (*library research*) dengan mempelajari dan mengkaji literatur untuk mendukung dan memperkuat asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas. Kajian tersebut berupa video, foto, buku-buku, jurnal, surat kabar, majalah, skripsi, serta dokumen penunjang lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Selain itu data sekunder diperoleh dari narasumber. Adapun narasumber yang diwawancarai adalah:

- a. Muhamad Fauzi, peserta sekaligus pembuat kostum defile Saudi Arabia, berusia 19 tahun.
- b. Ilham, merupakan mahasiswa yang berdomisili di Jember yang berusia 23 tahun.
- c. Vita, Karyawan Swasta di Jember yang berusia 23 tahun.
- d. Ita, seorang guru di sebuah sekolah swasta di Jember yang berusia 24 tahun.
- e. Luqi, mahasiswa asal bondowoso yang berdomisili di Jember berusia 25 Tahun.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan kebutuhan analisa dan kajian berbasis foto. Untuk mendapatkan video dan foto defile Saudi Arabia pada tahun 2018, peneliti mencopy file dari

<sup>39</sup> Bagustv Production, Jember Fashion Carnival (JFC 2018) – Defile Saudi Arabia (Full Video)”, pada link [https://www.youtube.com/watch?v=W\\_fpQyvQdWE](https://www.youtube.com/watch?v=W_fpQyvQdWE) diakses pada tanggal 30 Januari 2020



internet. Foto dan video inilah yang kemudian menjadi bahan penelitian. Studi terdahulu dan literatur pustaka yang berkaitan digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui:

#### 1. Observasi

Arti dari observasi adalah usaha untuk memperoleh dan mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap suatu kegiatan secara akurat serta mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi dilakukan dengan melihat foto pada surat kabar Antara News Jawa Timur pada tanggal 7 Agustus 2018 dikarenakan peneliti mendapatkan data tentang defile Saudi Arabia *Jember Fashion Carnaval* (JFC) melalui berita online yang dimuat pada tahun 2018.

#### 2. Dokumentasi

Menurut Hasnuni Saleh, metode dokumentasi merupakan metode untuk mencari data mengenai variable-variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, notulen, agenda dan sebagainya.<sup>40</sup> Dokumentasi merupakan data pendukung untuk memperkuat data primer yang didapat dari sumber data berupa dokumentasi data dan laporan. Adapun dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu melalui tangkapan layar chat dengan perancang dan pengguna kostum, pewarta, dan audiens. Hal ini dilakukan

---

<sup>40</sup>Hasanudi Saleh, *Metodologi Research*, (Bandung: Tarsito, 1989), 134

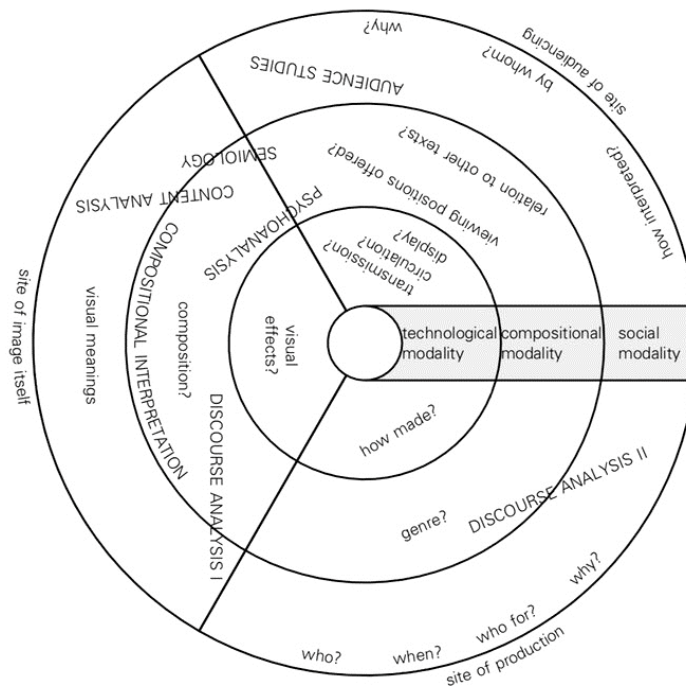
karena adanya pandemi yang membuat peneliti tidak bisa melakukan dokumentasi secara langsung.

### 3. Wawancara

Pengumpulan data berupa pernyataan lisan dilakukan melalui wawancara melalui pesan *whatsapp*. Sebagai salah satu teknik pengumpul data, wawancara hanya dilakukan kepada narasumber yang dibutuhkan yaitu pembuat kostum defile Saudi Arabia sebagai desainer sekaligus ilustrator, audiens. Demikian ini bertujuan menggali data metodologi visual Gillian Rose pada *site of production*.

### E. Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan metode kajian visual yang ditulis oleh Gillian Rose. Teori metodologi visual Rose lebih jauh tidak saja memperkarakan imaji-imaji karya seni, melainkan imaji dalam bentuk yang lebih luas. Rose melihat imaji sebagai kumpulan situs yaitu *the site of the production of an image* (melihat tataran produksi), *the site of image it self* (melihat gambar itu sendiri) dan *site where it is seen by various audiences* (melihat dari pandangan audiens atau penonton) sebagaimana diagram berikut ini;



**Gambar 3.1**  
**Diagram Analisis Visual Gillian Rose**

Menurut diagram di atas, analisa gambar dilakukan pada tiga wilayah, yaitu:

1. Situs gambar itu sendiri,

Wilayah kajian situs imaji ini mengolah gambar itu sendiri yang menghasilkan wacana tentang makna formal dan makna-makna visual. Dalam prinsip *the good eye*, sebuah objek visual dikaji berdasarkan tiga komponen utama. Pertama, berdasarkan konten yaitu berkaitan dengan isi dari sebuah objek visual. Proses tersebut dapat dilakukan dengan cara mengambil potongan gambar pada objek visual bergerak untuk kemudian dilakukan proses analisis. Komponen yang kedua adalah warna. Merupakan salah satu komponen penting dalam komposisi objek

visual. Warna dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu hue (pilihan warna), saturation (kadar warna), dan value (kecerahan warna). Komponen terakhir adalah organisasi spasial merupakan suatu bagian dari cara untuk melihat sebuah objek visual yang perlu diperhatikan seperti volume (kedalaman, interval, jarak), dan perspektif menurut ahli.

## 2. Situs produksi gambar,

Kajian situs produksi yang melibatkan pemahaman dibalik terciptanya suatu imaji. Kajian situs produksi yang melibatkan pemahaman dibalik terciptanya suatu imaji. Area penelitian ini mengurai area produksi atau pembuatan objek visual. Pertanyaan yang dipecahkan pada area ini antara lain:

- a. Siapa yang memproduksi objek visual?
- b. Untuk siapa objek visual tersebut dibuat?
- c. Mengapa dibuat?
- d. Kapan dibuat?
- e. Peristiwa apa yang menjadi konteks objek dibuat?

## 3. Situs penonton.

Situs penonton atau pemirsa ini mengkaji lebih dalam hubungan sosiologis antara pemirsa dan imaji yang menghasilkan gambaran akan pengaruh zaman pada kekuatan teknologinya, pewacanaan formalnya, serta makna sosial suatu imaji. Peneliti mencari data sesuai pertanyaan:

- a. Siapa yang memaknai objek tersebut (profil khalayak)?
- b. Bagaimana mereka menginterpretasi foto?

- c. Mengapa mereka menginterpretasi atau memaknai objek tersebut?
- d. Apa kenikmatan objek (*visual pleasure*) yang dimiliki oleh khalayak?

Rose melihat imaji dalam interaksi simbol-simbol yang terkandung di dalamnya dengan sekaligus kaitannya pada proses dibalik keberadaannya, serta interaksi yang terjadi secara sosial (simbolik dan interpretasi). Dapat dikatakan dengan demikian bahwa Rose melihat imaji dengan keberadaan konteksnya sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya. Makna simbol dan tanda tersebut dibahas menggunakan teori semiotika Rolland Barthes.

#### **F. Keabsahan Data**

Menurut Moleong pemeriksaan keabsahan data adalah pengecekan secara cermat terhadap data-data yang diperoleh dengan menggunakan teknik tertentu untuk memperoleh data secara ilmiah dan data-data tersebut dapat dipertanggung jawabkan, sehingga data-data yang diperoleh dapat dinyatakan sah.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data adalah triangulasi. Denzin membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Dari empat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan teori. Sebab hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk

---

<sup>41</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 173.

menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

Setelah dapat menemukan simbol dan tanda di balik foto defile Saudi Arabia, ada prosedur yang digunakan peneliti guna mendapat validitas data. Teori semiotika Roland Barthes digunakan supaya data yang sudah didapatkan dapat terjamin validitasnya (keabsahan). Langkah peneliti dalam menempuh jalur pemeriksaan data adalah triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data.<sup>42</sup>

Peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>43</sup> Hal ini dicapai dengan jalan diantaranya:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
3. Membandingkan temuan data dengan kajian teori pada *literature research*.

### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Adapun tahapan ini akan diuraikan proses pelaksanaan penelitian mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penyusunan laporan.<sup>44</sup>

<sup>42</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian*, 327-330.

<sup>43</sup>Moleong, 330.

<sup>44</sup>Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa*, (Lumajang: LP3M 2015), 54.

Untuk mengetahui proses penelitian oleh peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian. Tahapan penelitian yang dilalui peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahapan penelitian pra lapangan terdapat enam tahapan. Adapun enam tahapan tersebut antara lain:<sup>45</sup>

- a. Menyusun Rancangan Penelitian
- b. Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul yang selanjutnya di konsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.
- c. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian.

- d. Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus mengurus dan meminta surat surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada pihak terkait untuk mengetahui apakah diizinkan mengadakan penelitian atau tidak.

- e. Menjajaki dan menilai lapangan

Setelah memperoleh izin, selanjutnya melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek

---

<sup>45</sup> Moleong, 127-128.

penelitian, lingkungan dan lingkungan informan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti menggali data.

f. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih.

g. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan yakni mulai dari alat tulis seperti pensil, buku catatan, kertas, dan sebagainya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini dimulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, namun disamping itu hendaknya mempersiapkan diri dimulai dari pemahaman akan latar belakang penelitian, mempersiapkan fisik mental dan sebagainya.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dibahas prinsip pokok, tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan, kaeran ada bab khusus yang mempersoalkannya.

4. Tahap penelitian laporan, meliputi kegiatan:

- a. Penelitian hasil penelitian
- b. Konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing
- c. Perbaiki hasil konsultasi



Dalam penelitian ini, semua tahap-tahap yang dipaparkan di atas akan digunakan untuk mempermudah proses penelitian serta mempermudah dalam proses penyusunan hasil laporan.



## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Sejarah Perkembangan Jember Fashion Carnaval (JFC)

*Jember Fashion Carnaval* (Indonesia: Karnaval Busana Jember) atau sering disebut JFC adalah sebuah event karnaval busana yang setiap tahun digelar di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Karnaval ini digagas oleh Dynand Fariz yang juga pendiri JFC Center.<sup>46</sup>

Pencetus *Jember Fashion Carnaval* (JFC) ini adalah Bapak Dynand Fariz, presiden JFC, putra Jember, perancang mode yang pernah berkiprah di Esmod Perancis dan pemilik Rumah Mode Dynand Fariz di Jember. Beliau juga seorang pengajar mode di Jember, Surabaya dan Jakarta menjadi konsultan karnaval untuk *Jakarta Food and Fashion Festival/JFFF*, *Batik Solo Carnival/BSC*, *Banyuwangi Ethno Carnival/BEC*, *Lumajang On Shine/LOS* dan kota-kota lain yang terimbas dampaknya.<sup>47</sup> Oleh Kemenparekraf Mari Elka Pangestu beliau diangkat menjadi Ketua Akari yaitu Asosiasi Karnaval Indonesia ditetapkan pada tahun 2014, guna menyusun dan menetapkan standarisasi karnaval. Berangkat dari mimpi ingin menjadikan Jember kota kabupaten yang tidak memiliki pamor apa pun menjadi Kota Fashion Karnaval Internasional, Fariz mulai mewujudkan impiannya dengan mengharuskan pegawai sekolah mode dan masyarakat muda kota Jember menjadi kreator karnaval.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Chandra Ayu Proborin, "Jember Fashion Carnaval (JFC) Dalam Industri Pariwisata Di Kabupaten Jember", *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, Volume 32, Nomor 2 (Mei, 2017), 264.

<sup>47</sup> Dynand Fariz, '*First Decade Eyes on Triumph*', (Jember: Temprina media Grafika, 2011), 55.

<sup>48</sup>Fariz, 58.

Impian ini banyak dimotivasi karena pengalaman visualisasinya selama di luar negeri seperti yang diakuinya, *Jember Fashion Carnaval (JFC)* adalah penggabungan fashion mode di Paris dan karnaval di Brazilia. Bermula dari ± 30 pegawai Rumah Mode miliknya tahun 2002, mereka diwajibkan menelusuri jalan kampung mengelilingi alun-alun dengan busana *ready to wear*, hasil rancangan pegawai sendiri dengan mengikuti tren fashion dunia. Tanpa menggunakan rias wajah/ *make-up* dan hanya diiringi rekaman musik ‘becak’ sederhana, mereka berkeliling ke jalan-jalan dengan aneka kostum menarik.

Sebanyak 2000 peserta berkarnaval dalam 4 hari penyelenggaraan event meliputi *Kids Carnival, Artwear Carnival, Waci, dan Grand Carnival*. Di jalan utama kota Jember disaksikan oleh ratusan ribu penonton di kanan dan kiri jalan. Mereka terbagi dalam 10 defile yang masing-masing defile mencerminkan tren busana pada tahun yang bersangkutan.

Berawal Dari Maraknya Group Reyog Ponorogo yang memadati jalan raya protokol kota di saat arak-arakan budaya HUT kota Jember maupun perayaan kemerdekaan yang selalu menarik perhatian warga tiap Tahun. Sehingga terciptalah ide pemikiran sebuah parade dengan jalan kaki dengan mengenakan kostum yang menarik, meriah, warna cerah serta berumbai-rumbai khalayak seniman reyog tetapi memiliki khas sendiri pada identitas kota Jember.

Pada saat tahun 2001 menjadi awal dari *Jember Fashion Carnaval*, dimana Ide konsepnya tidak jauh beda dengan Arak-arakan sebelumnya,

maka dari itu bentuk kostum dari *Jember Fashion Carnaval* (JFC) selalu menyerupai Reyog dimana pada saat itu juga terdapat acara serupa, seperti festival kostum di negara-negara di benua Amerika. Bahkan hingga saat ini puluhan group Reyog di kota Jember masih berpartisipasi dan mendukung kegiatan *Jember Fashion Carnaval* (JFC) tiap tahun, begitu pula selalu ada desain kostum pada *Jember Fashion Carnaval* (JFC) yang mengusung tentang seni reyog.

Tema *Jember Fashion Carnaval* (JFC) menjadi inspirasi yang diterjemahkan secara bebas dan kreatif kedalam desain busana, musik, gerakan dan ekspresi peserta yang terdiri dari pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum dan peserta pada umumnya tidak menempuh pendidikan fashion. Acara ini bersifat sosial, namun bagi kotajember acara *Jember Fashion Carnaval* (JFC) dapat menjadi suatu cara untuk menarik investor dan mengundang wisatawan untuk mengunjungi kotajember.

*Jember Fashion Carnaval* (JFC) diadakan setiap tahun yaitu pada bulan agustus dan bertepatan dengan Bulan Berkunjung ke Jember (BBJ). Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan impian menjadikan jember sebagai *world fashion carnaval* dan pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian rakyat banyak khususnya di sektor industrikreatif.

Adapun visi dari *Jember Fashion Carnaval* (JFC) adalah menjadikan Jember sebagai kota wisata mode pertama di Indonesia bahkan di dunia. Otonomi daerah memungkinkan setiap daerah untuk menggali potensi yang dimiliki yang memungkinkan dapat meningkatkan kemakmuran daerahnya

dan untuk memenangkan persaingan antar daerah kita harus memiliki keunggulan yang tidak atau belum dimiliki oleh daerah lain yaitu dengan adanya *Jember Fashion Carnaval* (JFC) ini salah satunya.

Misi dari *Jember Fashion Carnaval* (JFC) adalah suatu proses atau perjalanan yang membawa banyak manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan kita (SDM), kesenian, budaya dan perkembangan perekonomian. Meningkatkan asset sumber daya manusia dan kekayaan budaya daerah tidak harus melalui penggalan budaya lama, kita dapat saja mencapai tujuan diatas melalui penciptaan sebuah karya baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya sebab kebudayaan itu sendiri selalu berawal dari ketiadaan.

Berikut ini adalah sejarah daripada *Jember Fashion Carnaval* (JFC):<sup>49</sup>

1998 Berdirinya Rumah Mode Dynand Fariz sebagai realisasi dari keinginan saudara Dynand Fariz sebagai pendidik di bidang fashion tidak hanya memahami teori saja tetapi juga terjun langsung sebagai praktisi sehingga tahu persis keadaan dilapangan.

2001 Dimulainya acara Pekan Mode Dynand Fariz dimana seluruh karyawan selama sepekan harus berpakaian sesuai dengan trend fashion dunia.

2002 Dimulainya acara Pekan Mode Dynand Fariz dengan berkeliling kampung dan alun-alun Jember. Timbulnya gagasan untuk menyelenggarakan *Jember Fashion Carnaval* (JFC).

2003 1 Januari 2003 *Jember Fashion Carnaval* (JFC) pertama diselenggarakan bersamaan dengan HUT Kota Jember dengan tema defile

---

<sup>49</sup> “JFC Jember Fashion Carnaval”, diakses 25 April 2021, <http://jembersaja.blogspot.com/2013/06/jfc-jember-fashion-carnaval.html>

*Cowboy, Punk dan Gipsy. Kemudian*

30 agustus *Jember Fashion Carnaval (JFC)-2* diselenggarakan bersamaan dengan TAJEMTRA dengan tema busana *Arab, Maroko, India, China dan Jepang.*

2004 8 agustus 2004 *Jember Fashion Carnaval (JFC)-3* dengan tema defile *Mali, Athena, Brazil, Indian, Futuristic dan Vintage.* Jika JFC-1 dan JFC-2 sebagai Event Organiser (EO) adalah Dynand Fariz Center, maka mulai *Jember Fashion Carnaval (JFC)-3* dikelola oleh JFCC (*Jember Fashion Carnaval Council*). JFCC adalah lembaga nirlaba yang beranggotakan mereka yang peduli pada event ini dan memikirkan pengembangan JFC ke depan yang dikelola secara profesional dan transparan serta diaudit oleh lembaga yang berwenang.

2005 7 agustus 2005 *Jember Fashion Carnaval (JFC)-4* dengan tema *Discover The World* menampilkan defile *Archipelago jawa, Tsunami, Disconstruction, Mesir, GrandPrix, Spanyol, England, dan Carribbean.*

2006 Merupakan *Jember Fashion Carnaval (JFC)-5.*

2007 5 agustus 2007 JFC-6 dengan tema *Save Our World* sebagai manifestasi dari 8 defile fashion yaitu *Borneo, Prison, Predator, Undercover, Amazon, Chinese Opera, Anime dan Recycle.*

2008 JFC-7 diadakan dengan tema *World Evolution.* Dimana akan mengangkat beberapa defile yang menyangkut tentang perubahan dunia seperti *Kabuki, Sea World, Disaster, Root.* Pada JFC-7 ini juga diadakan marching band untuk pertamakalinya.

2009 diadakan pada tanggal 2 Agustus 2009 dengan tema *World Unity* dan mengangkat beberapa defile yang menyangkut tentang persatuan dan perdamaian dunia seperti Opening defile *Jember Fashion Carnaval (JFC) Marching band* dengan tema *perisai, Archipelago Ranah Minang, Upperground, Animal Plants, Off Life, Hard Shoft, Container, Techno Eth, Rhythm.*

2010 8 Agustus 2010 *Jember Fashion Carnaval (JFC)-9* dengan tema ” *WORLD TREASURE* ” akan mengungkap keberadaan fenomena alam dan peradaban budaya masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang. Jika diolah kembali dapat menjadi kekayaan dan sumber inspirasi yang tak ternilai seperti Defile pertama sebagai Opening *Jember Fashion Carnaval (JFC) Marching Band* dengan tema *Dream Sky, Toraja, Butterfly, Thailand, Cactus, Kabuki, Mongol Apocalypse, Voyage.*<sup>50</sup>

2011 Defile yang ditampilkan ada Defile *Royal Kingdom, Punk, India, juga ada Defile Athena, Tsunami, Bali, Borneo, Roots, Animal Plant Butterfly* yang mengangkat tema mistis dan kegelapan sebagai bagian dari totalitas *Jember Fashion Carnaval (JFC)* dalam berkarya.

2012 pada tahun ini mengambil tema *Extremagination*. Tema tersebut mengambil inspirasi budaya internasional dan fenomena global. Ada 3 tema

---

50“Jember Fashion Carnaval (JFC)”, diakses 25 April 2021, <https://kiosbukugema.wordpress.com/2011/09/12/jember-fashion-carnaval-jfc/#:~:text=Minggu%20%20Agustus%202009.,%20ekonomi%20budaya%20maupun%20politik.>

yang di tampilkan yaitu *Rome Empire, Savana, dan Dragon*.<sup>51</sup>

2013 dengan mengusung tema *Artechsion (Art meet Technology and Illusion)* dengan tema defile *Betawi, Ardeco, Octopus, Tribe, Beetle, Spider, dan Venice*.<sup>52</sup>

2014 kostum *The Chronicle of Borobudur* berhasil menyabet juara *Best National Costume Miss Universe 2014*.

2015 kostum JFC 2015 memiliki 10 tema, antara lain *Majapahit, Ikebana, Fosil, Pegasus, Circle, Egypt, Melanisia dan Reog*.

2016 mengusung tema '*Revival*' yang merupakan lambang kebangkitan Indonesia diantaranya *Garuda, Hortus, Technocyber, Woods, Paradisea, Refugees, Ocean, Chandelier, Olympic, dan Barong*.

2017 mengambil tema '*Victory Unity in Diversity*'.

2018 mengusung tema *Asialight* dengan defile *kujang, star, Thailand, Shogun (Jepang), Bianlian (China), Ottoman (Turki), Babilonia, Silla (Korea), Saudi Arabia, dan defile terakhir India*.

## **B. Gambaran Objek Penelitian**

### **1. Gambaran Objek Foto di Koran Antara News Jawa Timur**

Gambar yang menjadi kajian dalam penelitian ini menampilkan salah satu peserta sedang berlaga di depan barisan penonton dan fotografer. Selain menjadi bahan analisis visual, gambar peserta defile Saudi Arabia

<sup>51</sup> Zulkarnaini Muchtar, JEMBER FASHION CARNAVAL 2012: Hadirkan Aneka Kostum Kataker Yang Unik, 14 Juli 2012, <https://lifestyle.bisnis.com/read/20120714/104/86066/jember-fashion-carnaval-2012-hadirkan-aneka-kostum-kataker-yang-unik>

<sup>52</sup> Fiqih Arfani, "Jember Fashion Carnaval 2013 bertema " Artechsion"", 25 agustus 2013, [https://www.antaranews.com/berita/392258/jember-fashion-carnaval-2013-bertema-artechsion#:~:text=Jember%20\(ANTARA%20News\)%20%2D%20Jember,Art%20meet%20Technology%20and%20Illusion](https://www.antaranews.com/berita/392258/jember-fashion-carnaval-2013-bertema-artechsion#:~:text=Jember%20(ANTARA%20News)%20%2D%20Jember,Art%20meet%20Technology%20and%20Illusion)). Diakses pada 25 April 2021.



membantu peneliti untuk menggali pesan dan makna di balik pemilihan desain beserta pernak perniknya. Asal mula foto dari Koran online Antara News Jawa Timur dengan judul berita “Jelang JFC 2018” yang ditulis pewarta Zumrotun Solichah dengan editor Zabur Karuru pada hari Selasa tanggal 7 Agustus 2018 pukul 22.55 WIB.<sup>53</sup>

## 2. Gambaran Objek Sekunder berupa Video Defile Saudi Arabia JFC

Video pendukung gambar yang dikaji peneliti diunggah laman youtube Bagustv Production pada tanggal 12 Agustus 2018 secara rekaman siaran langsung atau *streaming*.<sup>54</sup> Pemilihan video di menit ke 8 detik 01 sampai menit ke 8 detik ke 12 saja. Durasi menampilkan satu peserta yang memperagakan kostum defile Saudi Arabia dalam *headline* di Koran Online Antara News Jawa Timur.

## C. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Penyajian data yang berhasil dihimpun peneliti selama observasi gambar dan video menyesuaikan dengan pertanyaan dalam fokus penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis Komunikasi yang digunakan dalam event *Jember Fashion Carnaval (JFC) tahun 2018*

Kata komunikasi atau *communication* dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *commicatio*, atau

<sup>53</sup> ZumrotunSolichah, “Jelang JFC 2018”, *Jatim.antaranews*, 7 Agustus 2018 pada link <https://jatim.antaranews.com/berita/260921/jelang-jfc-2018> diakses tanggal 30 Januari 2020.

<sup>54</sup> Bagustv Production, *Jember Fashion Carnaval (JFC 2018) – Defile Saudi Arabia (Full Video)*”, pada link [https://www.youtube.com/watch?v=W\\_fpQyvQdWE](https://www.youtube.com/watch?v=W_fpQyvQdWE) diakses pada tanggal 30 Januari 2020

*communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Komunikasi adalah proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyadari (*to code*) perilaku mereka salurkan lewat suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu. Dalam transaksi harus dimasukkan semua stimuli sadar tidak sadar, sengaja tidak sengaja, verbal dan nonverbal dan kontekstual yang berperan sebagai isyarat-isyarat kepada sumber dan penerima tentang kualitas dan kredibilitas.<sup>55</sup> Berdasarkan pesan yang tersampaikan, komunikasi terbagi menjadi dua jenis yaitu verbal dan nonverbal. Meninjau objek penelitian yang berupa gambar dalam foto, maka pesan yang tersampaikan termasuk jenis komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Komunikasi nonverbal sangat penting, sebab apa yang sering dilakukan mempunyai makna jauh lebih penting dari pada apa yang dikatakan.<sup>56</sup> Terdapat banyak bentuk komunikasi nonverbal seperti kinesics berupa gerakan tubuh, *paralanguage*, *proxemics*, yang berkenaan dengan penggunaan ruang, *territory*, *artifacts*, *physical apperance*, *chronemics* berkenaan dengan penggunaan waktu, dan *olfactorycommunication* berkaitan dengan masalah penciuman. Gambar atau foto termasuk dalam

<sup>55</sup> Ahmad Sihabudin, “*Komunikasi Antarbudaya: Suatu Perspektif Multidimensi*” Ed 1 Cet 2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 68.

<sup>56</sup> Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, “*Teori Komunikasi Antarpribadi*”, (Jakarta: Kencana, 2011), 110.

*artifacts* atau artifak.

Pengertian foto dalam bukunya Arief S dkk yang berjudul “Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya” menyatakan bahwa gambar atau foto merupakan tangkapan visual dari suatu objek, benda atau peristiwa yang disajikan melalui foto/gambar.<sup>57</sup> Untuk mempermudah analisis, peneliti membagi data dalam gambar menjadi tiga aspek sesuai *methodology visual* Gillian Rose guna menjawab pertanyaan dalam diagram sebagaimana berikut:

a. *Site of image it self* / situs gambar

*Representation of body* dalam foto kostum defile Saudi Arabia *Jember Fashion Carnaval* menampilkan kreatifitas perancang busana dengan pernak pernik yang khas dan unik. Fauzi selaku *designer* atau perancang kostum membentuk busana karnaval yang akan dikenakan gender laki-laki dengan celana, rompi, dan untaian jubah panjang seperti gamis yang umumnya dikenakan kaum pria.



Gambar 4.1  
Kostum Defile Saudi Arabia JFC 2018

<sup>57</sup> Arief S, Sadiman, dkk. “Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya”, (Jakarta: Rajawali pers, 2011), 29.

Di dalam *foto*, pakaian sedang memeragakan defile Saudi Arabia. Pakaian karnaval perlu dipakai untuk menimbulkan makna.<sup>58</sup> Gestur peragawan dalam foto memeragakan perang dengan ayunan pedang sebagaimana dalam video di bawah ini:



Gambar 4.2  
Screenshot video defile Saudi Arabia JFC

Kontak mata terfokus ke depan ditambah dengan jambang buatan. Mimik wajah datar mengekspresikan kondisi seseorang yang sedang berperang. *Manner* peserta dibuat tampak megah dengan busana besar melebihi postur tubuhnya.

Saat perhelatan berlangsung, Fauzi mengenakan perhiasan seperti kelat bahu dan sabuk atau ikat pinggang. Bentuk kostum merupakan perpaduan antara budaya Timur Tengah dan Indonesia. Tatanan rambut peragawan tetap potongan rambut cepak

<sup>58</sup>Deni Setiawan, Timbul Haryono, M. Agus Burhan, “Analisis Fungsi Pakaian Karnaval di Yogyakarta menurut Rolland Barthes dan Fungsi Seni Edmund Burke Feldman”, Jurnal Humaniora Language, People, Art, and Communication Studies Vol. 6 No. 3 Juli 2015, hal. 419 pada link <https://media.neliti.com/media/publications/166924-ID-analisis-fungsi-pakaian-karnaval-di-yogy.pdf> diakses pada 3 Maret 2021 pukul 09.46 WIB

atau pendek namun setelah diamati, pada ujung mahkota terdapat untaian rambut panjang sebagai pelengkap atau aksesoris semata.<sup>59</sup>

Banyaknya *property* yang dikenakan menunjukkan pakaian dalam foto sengaja diatur untuk *setting* pagelaran *Jember Fashion Carnaval* (JFC). Adanya payon tertutup kain warna hitam, merah dan kuning emas dipenuhi penonton di latar belakang peserta *Jember Fashion Carnaval* (JFC) menjadi bukti ada acara yang sedang berlangsung. *Banner* dengan logo bergambar topeng warna merah dan biru milik *Jember Fashion Carnaval* (JFC) dan logo burung milik pariwisata Indonesia juga terlihat membatasi ruang penonton yang sibuk menyaksikan acara, bahkan di antara mereka ada yang mengangkat *handphone* seperti gerakan mengambil gambar. Gambaran itu menjelaskan *representation of activity Jember Fashion Carnaval* yang tengah berjalan dalam foto. Pada sebelah kanan foto terdapat layar putih transparent dengan tulisan Antara News beserta logo untuk memberi kesan eksklusif milik sebuah warta.

Bentuk busana menyesuaikan dengan tema kunci foto berita online yang mengangkat tema perhelatan *Jember Fashion Carnaval* (JFC). Strategi pembenaran di foto ini ada pada liputan media massa yang turut membawa nama *Jember Fashion Carnaval* (JFC) dikenal luas.<sup>60</sup> Karakteristik foto jurnalistik berbeda dengan foto dokumentasi.

<sup>59</sup>Fauzi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 24 Januari 2021.

<sup>60</sup> Raudlatul Jannah, "*Jember Fashion Carnival: Konstruksi Identitas dalam Masyarakat Jaringan*", Jurnal Sosiologi MASYARAKAT, Edisi Cetak Lepas, Vol. 17 No. 2, Juli 2012, ISSN: 0852-8489, LabSosio FISIP-UI, Hal 140.

Foto jurnalistik memuat semua peristiwa yang didapat diabadikan untuk secepat-cepatnya disampaikan kepada khalayak melalui media massa. Frank P. Hoy dari sekolah jurnalistik dan *Telekomunikasi Walter Cronkite*, Universitas Arizona Amerika Serikat menguraikan jika media jurnalistik fotografi adalah media cetak berupa koran, majalah dan sejenisnya, ditambah lagi internet.<sup>61</sup> Teknik pengambilan gambar untuk jurnalistik menuntut hasil foto yang detail dan sempurna agar makna yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas sehingga fotografer tidak membutuhkan *visual effect*.

b. *Site of production* / situs produksi

Proses produksi foto melibatkan banyak pihak namun peneliti hanya mengambil tiga orang sebagai narasumber penelitian. Ketiganya adalah Zumrotun Solichah (pewartu Antara News Jawa Timur), Muhammad Fauzi (*designer* kostum), dan Bagus (wartawan peliput video *live streaming* di *channel* youtube BagusTV). Peneliti mengamati jika foto dan video ini diproduksi saat perhelatan *Jember Fashion Carnaval* ke-17 pada tanggal 8 hingga 12 Agustus 2018. Jenis foto dan video pendukung objek penelitian adalah *Art and Culture Photo* artinya fotografi jurnalistik yang membahas tentang kegiatan-kegiatan seni dan budaya yang menjadi ciri khas.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Yemima Pasaribu, "Foto Berita", pada artikel online di link <http://fotografi.upi.edu/home/6-keahlian-khusus/jurnalistik> diakses pada tanggal 3 Maret 2021 pukul 16.48 WIB

<sup>62</sup> Pasaribu, .....

c. *Site of audiences* / situs penonton atau khalayak

Bagian ini menjelaskan proses pemaknaan dilakukan terhadap foto kostum defile Saudi Arabia *Jember Fashion Carnaval* (JFC) mengacu pada pertanyaan dalam analisis visual Gillian Rose *bases of audiences*. Studi khalayak adalah suatu studi yang mengacu pada cara pandang dan pemaknaan khalayak terhadap suatu objek yang divisualisasikan ke khalayak. Objek yang diteliti merupakan individu yang dikategorikan mengetahui *Jember Fashion Carnaval* (JFC), individu terpilih diminta memaknai foto untuk diwawancara, dianalisa kemudian didapatkan hasil kesimpulan.

Peneliti memilih informan dari individu yang mengetahui *Jember Fashion Carnaval* (JFC) terdiri dari lima orang yang tinggal di Jember. Pertama Ilham, Kedua Vita, Ketiga Ningrum, Keempat Ita, Kelima Luqi. Informan ini dipilih karena dianggap mengetahui, meskipun diantara mereka ada yang pernah melihat *Jember Fashion Carnaval* (JFC) secara langsung dan ada yang tidak. Para informan ini dikumpulkan dalam suatu *focus grup discussion* agar mudah dimintai pendapat dan berdiskusi mengenai beberapa pertanyaan terkait foto dan cuplikan video.

Pertanyaan yang diajukan antara lain:

- 1) Apa pendapatmu tentang foto ini?

Jawaban yang didapat penulis dari lima audiens terpilih menunjukkan ragam tanggapan tentang foto berjudul "*Jelang JFC*"

2018". Empat audiens memberi tanggapan positif tentang foto yang mewakili perhelatan *Jember Fashion Carnaval* (JFC) tahun 2018. Kata-kata positif itu nampak pada perkataan "Anak bangsa yg Kreatif, berbakat, unik".<sup>63</sup> Pendapat Ita (salah satu audiens) mengatakan:

*"Foto itu sepertinya mengangkat khasnya daerah orang yang memerankan. Aku liatnya unik/khas gitu".*<sup>64</sup> Perkataan positif lain lebih tertuju pada penampilan kostum yang menjadi titik sorot utama kamera untuk foto reportase seperti, *"Kostumnya membawa kesan elegan, mewah, dan ada sedikit pembawaan ekspresi yang diutarakan lewat gerakan tubuh pria tersebut".*<sup>65</sup> Bahkan Ningrum (salah satu audiens) mengatakan *"Disini masih tetap menonjolkan bagaimana kekreatifan dalam mengolah tema-tema dunia menjadi sebuah busana yang megah dan layak dipamerkan pada fashion carnival".*<sup>66</sup>

Menurut KBBI kata positif sendiri merupakan kata yang berarti tidak mengandung sangkalan, tentu, pasti dan tegas.<sup>67</sup> Dari hasil wawancara diatas mengenai foto Kostum Defile Saudi Arabia menunjukkan bahwa kata-kata yang diucapkan audiens saat diwawancara tidak mengandung kata sangkalan sehingga dapat dimasukan kedalam kategori tanggapan yang positif.

Pendapat negatif disebabkan ketidakpahaman audiens terhadap maksud dan tema kostum dalam foto sehingga Luqi berkata, *"Bagus ce, unik..Tapi aku ga paham maksud dari kostum*

<sup>63</sup>Vita, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Januari 2021.

<sup>64</sup>Ita, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Januari 2021.

<sup>65</sup>Ilham, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Januari 2021.

<sup>66</sup>Ningrum, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Januari 2021.

<sup>67</sup>Retnoningsih, 388.



itu”.<sup>68</sup>Dari sini penulis dapat memahami bahwa sebuah foto memerlukan tulisan yang menjelaskan isi foto semisal *caption*.

Pada tahapan denotatif foto Kostum Saudi Arabia pada *Jember Fashion Carnaval* (JFC tahun )2018, semua audiens memahami tentang foto kreatifitas sebuah pertunjukan karnaval. Namun pada tahapan konotatif, audiens memiliki beragam pendapat tentang makna dan tema kostum yang sedang diperagakan peserta dalam foto. Bahkan empat dari lima audiens memerlukan penjelasan tentang tema kostum sebenarnya selama wawancara berlangsung.

2) Apa yang dapat kamu pahami tentang foto ini?

Jawaban dari kelima audiens tentang foto Kostum Saudi Arabia menunjukkan beberapa pendapat yang berbeda satu sama lain. Empat dari lima audiens yang diwawancarai menyatakan jika kostum dalam foto memiliki maksud tertentu. Sedangkan satu dari lima audiens dapat menebak jika foto memiliki tema *Jember Fashion Carnaval* (JFC) sekaligus tema kostum defile dalam foto.

*“Temanya saudi arabia ya, menurutku lebih mengenalkan bangunan arsitektur di Saudi Arabia”*.<sup>69</sup>

Disinilah letak tahapan denotatif foto berjudul “Jelang JFC 2018”.

<sup>68</sup>Luqi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Januari 2021.

<sup>69</sup>Vita, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Januari 2021.

Pada tahapan konotatif, foto memiliki gambaran tentang seni dari suatu perhelatan karnaval.

*“Pengadaan suatu carnival daerah yg mengusung suatu tema karakter dari setiap orangnya dan membawakan sesuai dengan unsur ekspresi tema tersendiri”.*<sup>70</sup> Sepakat dengan ini Ita membahas tentang makna yang tersembunyi dibalik kostum.

*“Kalo sudut pandangku, aku melihat itu menggambarkan tentang kekuasaan yang berkaitan dengan kerajaan. Dilihat dari ada pilarnya menandakan kayak istana. Warna hitam yang artinya dominan dan warna emas yang artinya kaya atau memiliki segalanya”.*<sup>71</sup>

Meskipun ada juga yang melihat foto ini sebagai representasi dari kemegahan busana acara.<sup>72</sup> Representasi disini untuk menggambarkan kemegahan dengan menggunakan tanda-tanda yang ada. Representasi bergantung pada tanda atau citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik.<sup>73</sup>

### 3) Tahukah kamu, ini foto apa?

Lima audiens menanggapi pertanyaan ini dengan tanggapan yang berbeda. Ilham dan Ningrum mengenal jika foto membahas tentang karnaval kostum. Sedangkan yang lain lebih terfokus pada gestur dan bentuk kostum dalam foto. Sehingga pada tahapan

<sup>70</sup>Ilham, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Januari 2021.

<sup>71</sup>Ita, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Januari 2021.

<sup>72</sup>Luqi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Januari 2021.

<sup>73</sup>John hartley. *Communication, Cultural & Media Studies*. (yogyakarta: Jalasutra, 2010), 265.

konotatif foto ini digambarkan tentang kekuatan, kegagahan dan kemegahan.

*“Katanya dari saudi arabia? Kalo yg aku liat itu menggambarkan kekuatan, kegagahan dan kemegahan gitu.. Hehe”<sup>74</sup>*

Pada tahapan konotatif, Luqi dan Ita memiliki pemahaman yang sama dalam menggambarkan perumpamaan gestur objek foto sebab ornament yang dibawa berbentuk pedang menggambarkan kondisi perang. Hanya Vita yang menangkap inti dari bentuk kostum yang bermula dari kreatifitas anak bangsa dan keinginannya untuk dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini sama dengan penjelasan yang ditemukan oleh penulis tentang *Jember Fashion Carnaval* (JFC) yang merupakan karya kreatif anak bangsa.<sup>75</sup>

- 4) Apa yang kamu rasakan setelah melihat foto dan cuplikan video penampilan kostum defile Saudi Arabia ini?

Secara denotatif, foto dan cuplikan video menampilkan perhelatan *Jember Fashion Carnaval* (JFC) tahun 2018. Pada tahapan konotatif memiliki perbedaan penafsiran dari lima audiens. Mereka terfokus pada kostum yang menjadi objek reportase.

*“Elegan, mewah, dan unsur baju dari budaya arab yg menonjol”<sup>76</sup>*

*“Takjub karena karisma dari bajunya”<sup>77</sup>*

<sup>74</sup>Luqi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Januari 2021.

<sup>75</sup> Jember Fashion Carnaval pada Link <https://www.jemberkab.go.id/jember-fashion-carnaval/> diakses pada tanggal 30 Januari 2020.

<sup>76</sup>Ilham, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Januari 2021.

Max Weber menggunakan istilah karisma untuk menjelaskan bentuk dari pengaruh suatu persepsi terhadap bawahan yang menjelaskan bahwa pemimpin diberkahi oleh suatu kemampuan lebih.<sup>78</sup> Karisma adalah daya tarik seseorang yang tidak bisa dibeli dengan apapun, karna itu merupakan pemberian Tuhan kepada seseorang. Itu adalah energi yang tidak nampak yang dimiliki seorang pemimpin karismatik tetapi efeknya nyata, hal inilah yang membuat para pengikutnya atau bawahan menjadi tertarik dan meyakini bahwa pemimpinnya memiliki kelebihan yang luar biasa

Bahkan dari kostum menimbulkan kesalahpahaman bagi orang yang tidak mengenal acara *Jember Fashion Carnaval* (JFC). Sebab itulah, peserta dituntut untuk membuat kostum semirip mungkin dengan contoh agar dapat dipahami oleh penonton.

” ya biasa aja sih cmn kek enggak nyambung aja kalau baju kek gitu bertema Arab Saudi..kalau menggambarkan yang lain, ya mungkin.. ”<sup>79</sup>

5) Bagaimana kesanmu terhadap foto kostum defile Saudi Arabia ini?

Pada tahap ini konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Konotasi bekerja dalam

<sup>77</sup>Ita, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Januari 2021.

<sup>78</sup>Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*. (New York: Oxford University Press, 1947), 152.

<sup>79</sup>Ningrum, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Januari 2021.

tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari.<sup>80</sup> Berfungsi untuk mengungkap kesan yang didapat oleh audiens saat melihat foto. Empat dari lima audiens memiliki pendapat yang baik tentang foto. Hanya ningrum yang merasakan jika bentuk kostum dalam foto tampak ambigu dengan tambahan mahkota dan pedang. Ia berpendapat jika benar-benar mengikuti tema maka ada bagian sorban sebagai ciri khas.

*“engk tau eh tak kira itu tema krajaan la mong ada mahkotanya dan bawa pedang, kalau arab kan haruse ada sorbannya sebagai ciri khasnya”<sup>81</sup>*

## 2. Kostum Defile Saudi Arabia sebagai Media Komunikasi dalam Event *Jember Fashion Carnival (JFC)*

Pakaian dalam pemikiran Barthes menurut Deni Setiawan, dkk.,<sup>82</sup> memiliki beberapa fungsi antara lain; *pertama*, satu jenis gaya pakaian menghasilkan beberapa persepsi dari orang yang melihat, terjadi suatu eksplorasi terhadap gaya pakaian yang ditampilkan sehingga menghasilkan beberapa interpretasi tentang pakaian karnaval. *Kedua*, terdapat fungsi ilmu pengetahuan, menceritakan latar belakang dan konsep kenapa pakaian diciptakan, kapan dan dimana pakaian digunakan, juga berbicara mengenai pesan-pesan yang dibawa dalam pakaian. *Ketiga*, fungsi eksplorasi dan identifikasi pakaian karnaval memberi ruang interpretasi kepada penonton. *Keempat*, fungsi sebagai alat komunikasi. Peneliti fokus

<sup>80</sup>John Fiske, *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 118-120.

<sup>81</sup>Ningrum, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Januari 2021.

<sup>82</sup>Deni Setiawan, 421-424

pada fungsi keempat, pakaian sebagai alat komunikasi. Dalam arti, pakaian kategori karnaval merupakan sarana berinteraksi dengan lingkungan sosial (antara perancang dan konsumen) yang menunjukkan nilai-nilai tertentu.

Sebagai alat komunikasi, pakaian karnaval dapat memberikan informasi kepada orang lain yang terlibat dalam wilayah komunikasi dan dengan sengaja melakukan pengamatan terhadap jenis pakaian tertentu. Komunikasi merupakan proses sosial individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan mengintrepetasikan makna dalam lingkungan tertentu.<sup>83</sup> Komunikasi melalui pakaian tidak melalui perantara kata-kata melainkan melalui simbol-simbol yang terkategori dalam komunikasi nonverbal. Pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata namun sangat berpengaruh dalam proses komunikasi. Edward T. Hall menamai nonverbal sebagai “bahasa diam” dan dimensi tersembunyi karena pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi.<sup>84</sup> Makna isyarat nonverbal dapat ditafsirkan dengan dibantu isyarat verbal dan isyarat kontekstual dalam pengalaman komunikasi.

Tanda-tanda komunikasi dalam foto kostum defile Saudi Arabia dapat diamati melalui video yang diunggah laman Youtube milik BagusTv. Tanda tersebut antara lain:

---

<sup>83</sup>West & Turner, 2008, hal. 5

<sup>84</sup>Mulyana, 344.

a. Komunikasi Objek

Jurgen Ruesch mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian yaitu bahasa tanda (*sign language*), bahasa tindakan (*actionlanguage*) dan bahasa objek (*objectlanguage*). Pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar, musik, dan sebagainya, baik secara disengaja atau tidak.<sup>85</sup> Dengan demikian, foto pakaian dalam karnaval termasuk kategori ketiga yaitu bahasa objek.

b. Gerakan Tubuh

Tanda kedua hasil pengamatan dalam foto adalah gestur atau gerakan tubuh peserta *Jember Fashion Carnaval* (JFC) saat mengenakan pakaian karnaval tema defile Saudi Arabia. Di dalam foto, gerakan peserta mengacungkan pedang dengan tangan kanan dan kaki bersilang. Untuk mendapatkan gambar spesifik, peneliti mengambil dari video BagusTv saat peserta memperagakan kostum lalu peneliti diskusi langsung dengan peserta yang ternyata membuat kostum itu sendiri. Dari Hasil wawancara bersama Fauzi dan juga Rahma yang memperoleh penghargaan sebagai *Best Costum* dalam Defile Saudi Arabia menyatakan jika Fauzi sengaja berlaga seperti perang.

*“iya kak, untuk gerakannya kita harus menyesuaikan dari defile Saudi Arabia tsb, gerakannya lebih ke peperangan gitu kak.”*<sup>86</sup>

<sup>85</sup> Mulyana, 352.

<sup>86</sup> Fauzi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 28 September 2020.

*Dan kita ambil temanya mengenai peperangan Arab jaman dahulu yang di mix dengan pakaian khas Arab dan ornament-ornamen Arabnya”<sup>87</sup>*

#### c. Gerakan Mata

Diantara perilaku nonverbal, pandangan mata atau gerakan mata merupakan perilaku yang paling banyak “berbicara” meskipun tanpa berkata-kata. Secara umum dapat dikatakan bahwa makna ekspresi wajah dan pandangan mata tidaklah universal melainkan sangat dipengaruhi budaya.<sup>88</sup> Pentingnya pandangan mata sebagai pesan nonverbal seringkali tergambar dalam frasa atau kalimat “dari mata turun ke hati”. Kontak mata memiliki dua fungsi dalam komunikasi antarpribadi. Fungsi pertama sebagai pengatur yakni memberitahu orang lain saat sedang terhubung atau menghindarinya. Fungsi kedua sebagai ekspresif yakni memberitahu orang lain tentang perasaan yang dimiliki.

#### d. Artifaktual

Peneliti melihat adanya pernak pernik khas yang dikenakan peserta di dalam foto. Hal itu bertujuan menambah kesan terhadap kostum defile Saudi Arabia yang sengaja dikenakan saat karnaval. Dalam wawancara bersama Fauzi, pembuat kostum mengatakan ornament yang dikenakan berdasarkan arahan *Jember Fashion Carnival Council (JFCC)* saat *in house training*. Saat *launching* acara,

<sup>87</sup>Rahma, diwawancara oleh Penulis, Jember, 14 September 2020.

<sup>88</sup>Mulyana, 378.



JFCC mengadakan pertemuan untuk mengumumkan tema JFC dan model defile yang akan dipergakan seperti dalam poster di bawah ini;



Gambar 4.4  
Poster Asialight Defile Saudi Arabia

Dynand Fariz mengatakan dalam wawancara, “Saudi Arabia sebagai Negara yang memiliki tanah suci”.<sup>89</sup> Pertemuan tersebut menampilkan model utama yang menjadi contoh rancangan kostum para peserta seperti foto berikut ini;









Gambar 4.5  
Peragaan Defile Saudi Arabia

<sup>89</sup>Harian Online Suara rakyat Jember, juni 2018, “*Jember Fashion Carnaval(JFC) Siap Kenalkan Jember Ke Kancah International*”, <http://suararakyatjember.blogspot.com/2018/07/jember-fashion-carnaval-jfc-siap.html> Diakses Pukul 21.20 Wib.

Model tersebut juga memakai ornament yang kemudian menjadi contoh model kostum untuk peserta. Detail pernak pernik yang dikenakan antara lain;

Tabel 4.1  
Foto Detail Ornament Defile Saudi Arabia

					
Contoh model Mahkota	Contoh model Surban	Contoh model Lengan baju	Contoh model Pedang	Contoh model Baju	Contoh model Sayap

e. Warna.

Warna termasuk dalam simbol nonverbal dalam jenis komunikasi nonverbal lingkungan.<sup>90</sup> Maksud jenis komunikasi nonverbal lingkungan adalah penggunaan ruang, jarak, temperature, penerangan dan warna. Warna merupakan interpretasi perancang pakaian terhadap suatu jenis karakter tokoh, termasuk pemilihan warna untuk tujuan simbolis.<sup>91</sup> Pemilihan warna sesuai dengan *trend mode* pakaian dalam decade tertentu atau dapat mengacu pada karakter sesungguhnya dari apa yang jadi rujukan pakaian karnaval diciptakan.

<sup>90</sup> Rudolf F. Verderber; Kathleen S. Verderber, "Chapter 4: Communicating Thought Nonverbal Behaviour", Edisi 11, Wadsworth, 2005, 84-88.

<sup>91</sup> Deni, dkk., 425

Sebagai sebuah karya seni, secara keseluruhan visualisasi pakaian karnaval tidak dapat dipisahkan dari unsur desain yang terdiri dari bidang, garis, tekstur, bentuk dan warna.<sup>92</sup> Model defile Saudi Arabia yang ditentukan oleh JFCC adalah nuansa warna hijau, kuning (emas), hitam, dan putih (perak). Empat warna utama tersebut nampak jelas dalam foto yang menjadi objek kajian penelitian.

#### D. PEMBAHASAN TEMUAN

Dari serangkaian analisis data di atas, peneliti menemukan jika;

1. **Jenis Komunikasi yang digunakan dalam event *Jember Fashion Carnaval* (JFC)** termasuk dalam jenis komunikasi nonverbal pada jenis artifaktual. Bentuk foto kostum defile Saudi Arabia *Jember Fashion Carnaval* (JFC) tahun 2018 pada tahapan denotatif menunjukkan pertunjukan karnaval yang dihadiri khalayak di bawah payon tenda yang dibatasi *banner*. Bidikan fotografer tanpa menggunakan *visual effect* karena gambar digunakan untuk berita utama di harian online Antara News Jawa Timur. Produksi foto untuk jurnalistik disesuaikan dengan judul berita “Jelang JFC 2018”.

Pada tahap konotatif, foto tersebut mengambil *moment* seorang peserta *Jember Fashion Carnaval* (JFC) yang sedang memergakan kostum karnaval yang dikenakannya di hadapan penonton. Hal ini tergambar dari *representation of body* peserta *Jember Fashion Carnaval* (JFC) memperagakan kostum karnaval dengan gerakan mengacungkan

<sup>92</sup> Deni Setiawan, dkk., “Analisis Fungsi Pakaian Karnaval di Yogyakarta”, Jurnal Humaniora Vol. 6 No. 3 Juli 2015, 424

pedang dan berlaga perang. Demikian muncul dari tulisan wartawan yang memberikan caption di bawah foto;

“Salah satu peserta memeragakan busana kreasinya dalam pembukaan *Jember Fashion Carnaval (JFC)* ke-17 di halaman Kantor Pemkab Jember, Jawa Timur, Selasa (7/8). Sebanyak 10 defile akan ditampilkan dalam rangkaian JFC yang digelar mulai 8-12 Agustus 2018. Antara Jatim/Zumrotun Solichah/mas/18”<sup>93</sup>

Tulisan wartawan memperjelas posisi foto sebagai gambar untuk jurnalistik dengan nama pewarta, inisial editor, dan tahun pembuatan berita online.

Keberadaan *Jember Fashion Carnaval (JFC)* sebagai ikon Kota Jember menjadi mitos yang beredar dengan adanya bantuan media massa seperti Antara News Jawa Timur dan BagusTv. Penobatan Jember sebagai kota karnaval pun dicetuskan Menteri Pariwisata yang menjabat saat itu, Arief Yahya ketika menghadiri *Grand Carnival*, acara puncak *Jember Fashion Carnaval (JFC)* tahun 2018.<sup>94</sup>

**2. Kostum Defile Saudi Arabia sebagai Media Komunikasi dalam Event *Jember Fashion Carnaval (JFC)* terkategori pada lima aspek dalam komunikasi nonverbal sebagai berikut;**

a. Komunikasi Objek

Makna denotatif gambar sebagai foto termasuk bahasa objek dalam komunikasi nonverbal menurut Jurgen Ruesch.<sup>95</sup> Burgoon &

Saine menjelaskan definisi komunikasi nonverbal adalah tindakan dan

<sup>93</sup> Zumrotun, <https://jatim.antaranews.com/berita/260921/jelang-jfc-2018>

<sup>94</sup> Ismail Sidik, “*Keren Banget, JFC 2018 Menjadi Trending Topic Nasional*”, 13 Agustus 2018, <https://travelounge.co/jfc-2018/> diakses pada 15 Maret 2021 jam 18.16 Wib

<sup>95</sup> Deddy Mulyana, hal. 344

atribusi (lebih dari penggunaan kata-kata) yang dilakukan seseorang kepada orang lain lewat pertukaran makna, yang selalu dikirimkan dan diterima secara sadar untuk mencapai umpan balik atau tujuan tertentu.<sup>96</sup>Bentuk awal komunikasi nonverbal mendahului evolusi bagian otak (*neocortex*) yang berperan dalam penciptaan dan perkembangan bahasa manusia.<sup>97</sup>Bahkan manusia lebih awal melakukan komunikasi nonverbal seperti sentuhan, senyuman, pandangan mata, menangis saat masa bayi.

Jika diamati secara detail, konten yang sedang dikomunikasikan melalui foto adalah pagelaran karnaval kostum di Kota Jember. Keberadaan media online memberikan informasi kepada khalayak sekaligus menarik lebih banyak pembaca untuk surat kabar harian Antara News Jawa Timur. Editor memberikan logo Antara News di bagian kanan foto sebagai *watermark* untuk menandai kepemilikan foto.



Gambar 4.6  
Watermark Logo Antara News Jawa Timur

<sup>96</sup> Alo Liliweri, “*Prasangka dan konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*” , (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005), 156.

<sup>97</sup>Mulyana, 342.

Tahapan konotatif foto terletak pada kostum defile Saudi Arabia yang dibidik pewarta memiliki simbol-simbol sesuai tema yang ditentukan oleh *Jember Fashion Carnival Center* (JFCC). Peserta dalam foto adalah Muhammad Fauzi yang merancang sendiri kostum setelah mengikuti *in house training* bersama *Jember Fashion Carnival Center* (JFCC) selama 6 bulan.<sup>98</sup>

Pada tahapan mitos, hubungan *Jember Fashion Carnival* (JFC) dengan media timbul dari kemampuan media mengubah JFC yang semula hanya sebuah karnaval di Kota Jember menjadi modal simbolik bagi pencetus *Jember Fashion Carnival* (JFC) sekaligus modal financial bagi *Jember Fashion Carnival Center* (JFCC), kemudian menjadi identitas kota bagi Jember serta menjadi prestasi bagi peserta JFC.<sup>99</sup> Kemampuan media melakukan *glitering generality* yaitu mengasosiasikan *Jember Fashion Carnival* (JFC) dengan kebaikan sehingga yang semula hanya imej dapat menjadi kekuasaan sesungguhnya. Pada Tahun 2001, di awal kemunculan *Jember Fashion Carnival* (JFC) merasakan ketidakpercayaan masyarakat, orang umum, orang awam terhadap *fashion* atau secara besar yakni karnaval.<sup>100</sup> Pencetus *Jember Fashion Carnival* (JFC) dan tim *Jember Fashion Carnival Center* (JFCC) dibantu kemampuan media massa mengubah pandangan masyarakat tentang karnaval. Mitos dalam foto

<sup>98</sup>Fauzi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 1 Desember 2020.

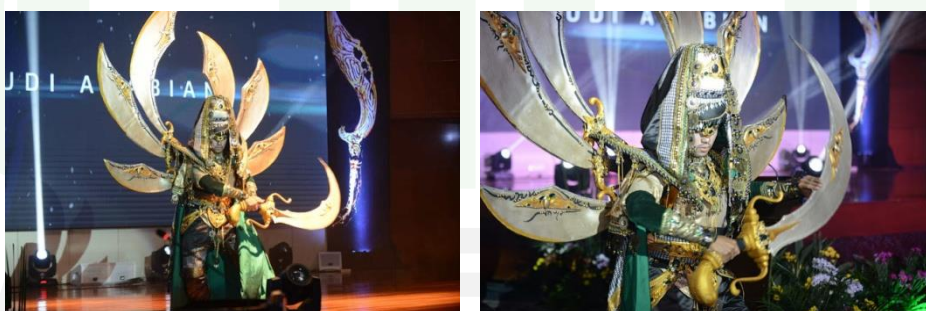
<sup>99</sup> Raudlatul Jannah, 140

<sup>100</sup> Budidaya Darma, "Menyambut Jember Sebagai Kota Karnaval Dunia", 2018, <http://www.budidayadarma.com/2018/04/menyambut-jember-sebagai-kota-karnaval.html>

berasal dari adanya suatu gerakan atau aktivitas dari perorangan atau lembaga atau kelompok yang selalu mengutamakan konsen, konsekuen, konsisten dan persisten, membuat bisa bertahan lebih lama walau akan memiliki masa atau waktu tertentu. Pada akhirnya, media membuat *Jember Fashion Carnaval Center*(JFCC) dikenal sebagai sebuah kelompok kreatif yang mencoba mengangkat Kota Jember agar dikenal dan maju.

b. Gerakan Tubuh

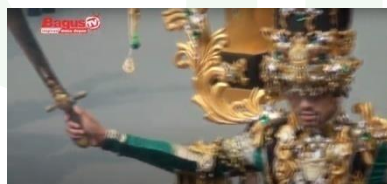
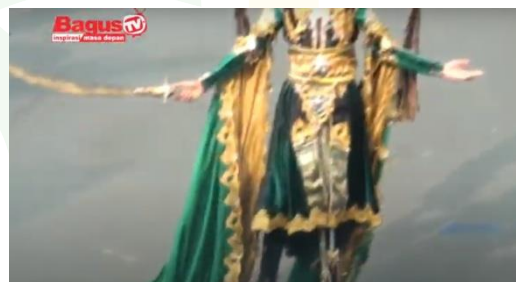
Tahapan denotasi gerakan tubuh peserta dalam foto, tangan tangan mengangkat pedang sedangkan tangan kiri ke bawah bersamaan dengan kedua kaki bersilang menampakkan individu yang sedang berjalan. Gambaran kostum dan koreografi telah ditentukan oleh *Jember Fashion Carnaval Center* (JFCC) saat launching tema karnaval seperti di bawah ini:



Gambar 4.7  
Model kostum dan koreografi untuk defile Saudi Arabia<sup>101</sup>

<sup>101</sup> Koran Online Suara Rakyat Jember, “JFC 2018 Siap Menggantikan Nama Kabupaten Jember Ke Dunia”, <http://suararakyatjember.blogspot.com/2018/06/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html> diakses jam 21.17 WIB

Budi menjelaskan langkah *Jember Fashion Carnaval Center* (JFCC) sebelum pagelaran, dimulai dengan *research trend fashion* yang sedang *hits* di pusat mode dunia. Setelah mode ditemukan, JFCC melakukan *research* tarian khas negara yang mewakili tema defile sekaligus musik pengiring yang sesuai. Kemudian koreografer JFCC mulai menciptakan gerakan untuk diberikan kepada peserta saat *in house training*.<sup>102</sup> Hasil pelatihan diterapkan Fauzi saat parade seperti dalam video BagusTv:



Gambar 4.8  
Penampilan Fauzi saat *perform*

<sup>102</sup> Budidaya darma, <http://www.budidayadarma.com/2018/04/menyambut-jember-sebagai-kota-karnaval.html>



Dalam tahapan konotatif, gerakan semacam itu menurut Fauzi dalam suatu wawancara via *online* menampilkan perang. Saudi Arabia memang memiliki tarian ardhah, yakni tarian pedang yang khusus dibawakan untuk memulai acara penting seperti dalam gambar berikut;



Gambar 4.9  
Tari pedang khas Saudi Arabia<sup>103</sup>

Seni tradisional khas Saudi Arabia yang menjadi mitos di balik foto kostum defile ini disebut العرضة dari Bahasa Arab, baca: al'ardhah yang artinya parade.<sup>104</sup> Menurut Urkenvich, ardhah adalah sebuah seni musik sekaligus tari tradisional dari Jazirah Arab, tepatnya daerah Najd yang masih bertahan hingga sekarang sebab bersifat militer. Fungsinya sebagai pembangkit semangat meskipun seiring berkembangnya zaman, tarian pedang semakin bergeser menjadi seni dan hiburan.<sup>105</sup> Peneliti mengamati gerakan tubuh peserta dalam foto melalui sebuah video *live streaming Jember*

<sup>103</sup> KOMPASTV, “Tarian Pedang Khas Arab Saudi Sambut Donald Trump”, 22 Mei 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=2WROQczkISI> diakses jam 05.44 WIB.

<sup>104</sup> Qatar Guide, “All about Ardha: Qatar’s Traditional Sword Dance”, 12 November 2020 diakses jam 14.18 WIB <https://www.iloveqatar.net/guide/culture/ardha-qatars-traditional-sword-dance>

<sup>105</sup> Cahyo Setiyadi, “Ardha: Seni Musik dari Saudi”, 30 April 2011, <https://cahyosetiadi.wordpress.com/2011/04/30/ardha/> diakses jam 06.48 WIB

*Fashion Carnaval* (JFC) tahun 2018 dan mendapatkan beberapa gerakan seperti dalam tabel;

Tabel 4.2  
Gerakan tari peserta JFC dalam video.<sup>106</sup>

		
Atraksi tari	Gerakan berputar	Mengayun pedang

Makna ayunan pedang dalam ardhah saat para pemain mengayunkan pedang mereka dengan cepat saat diangkat, secara simbolis sebagai penghormatan kepada asal-usul tarian sebagai ritual perang suku. Demikian penjelasan seorang antropolog dan sejarawan (anthropologist and folklore scholar), Dr. Saad Sowayan dalam journal *Aterna* dengan berkata, “*Performers will shake their swords quickly when raised, symbolically rattling their sabres in homage to the dance’s origins as a tribal war ritual*”.<sup>107</sup> Pakaian dalam tari

<sup>106</sup> BagusTV, “Jember Fashion Carnaval (JFC 2018) - Defile Saudi Arabia (Full Video)”

[https://www.youtube.com/watch?v=W\\_fpQyvQdWE](https://www.youtube.com/watch?v=W_fpQyvQdWE) diakses jam 07.20 WIB

<sup>107</sup> John Burns, “*Warriors Dance in Riyadh*”, <https://www.atharna.com/journal/warriors-dance-in-riyadh>, 1437 h, diakses jam 09.05 WIB.

ardhah juga memiliki arti tarian raja dan kerabat sebab dipotong dari kain yang sama dengan ritual perang Badui. Gerakan tari dalam video serupa dengan tari ardhah dilakukan dengan mengangkat dan menurunkan pedang secara berulang kali selama berjam-jam.<sup>108</sup>

c. Gerakan Mata

Ekspresi wajah dan pandangan mata peserta dalam foto seperti dalam gambar berikut;

Tabel 4.3  
Tatapan mata

		
Pose mata dalam foto	Pose mata dalam video	Pose mata dalam video

Secara denotatif, tatapan mata ke depan mengarah ke sekelilingnya dan secara kebetulan tertangkap kamera sehingga terkesan peserta menatap lensa kamera. Makna ekspresi wajah dan pandangan mata tidaklah universal meskipun dipengaruhi oleh budaya yang menurut beberapa pakar komunikasi dapat menggambarkan emosional seperti kebahagiaan, kesedihan, ketakutan dan minat.<sup>109</sup> Pada tahapan konotatif, foto ini menangkap gambar seorang peserta memeragakan kostum Saudi Arabia dengan gerakan tari pedang. Dalam potongan

<sup>108</sup> Haider Usman, "Saudi Arabia National Dance Al'ardhah", <https://www.youtube.com/watch?v=Fhcx5utC6Gg> diakses jam 10.00 WIB.

<sup>109</sup> Mulyana, 376.

video, ekspresi wajah peserta datar dan garang. Fauzi mengatakan *ber-acting* seperti sedang dalam kondisi di medan perang.<sup>110</sup>

d. Artifaktual

Foto objek penelitian ini memiliki *setting* peragaan busana *Jember Fashion Carnaval* (JFC) dalam tahapan denotatif. Pewarta ingin memberikan informasi tentang karnaval *Jember Fashion Carnaval* (JFC) yang akan segera berlangsung dalam waktu dekat. Secara konotatif, kostum defile Saudi Arabia sedang berinteraksi dengan para pembaca dan khalayak penonton *Jember Fashion Carnaval* (JFC). Pakaian karnaval sebagai alat komunikasi dapat memberikan beberapa informasi kepada khalayak. Untuk menciptakan komunikasi yang aktif dan efektif, dapat dilihat dari interaksi antara pakaian dan pemakainya.<sup>111</sup> Mengenai tema, bentuk kostum karnaval dan gerakan tari dalam foto, peserta hanya mengikuti ketentuan dari *Jember Fashion Carnaval Center*(JFCC) saat *launching* tema *Jember Fashion Carnaval* (JFC). Peserta mendapatkan gambaran riil busana yang akan dirancang dari presentasi karyawan Pekan Mode Dynand Fariz.<sup>112</sup> Saat wawancara, Fauzi mengatakan asal mula ide pembuatan kostum melihat dari berbagai gambar di *Pinterest*.<sup>113</sup> Beberapa gambar hasil pencarian diwujudkan menjadi kostum dengan detail sebagaimana dalam tabel berikut:


<sup>110</sup> Fauzi, diwawancara oleh Peneliti, Jember, 4 November 2020.

<sup>111</sup> Deni Setiawan, dkk., hal. 423

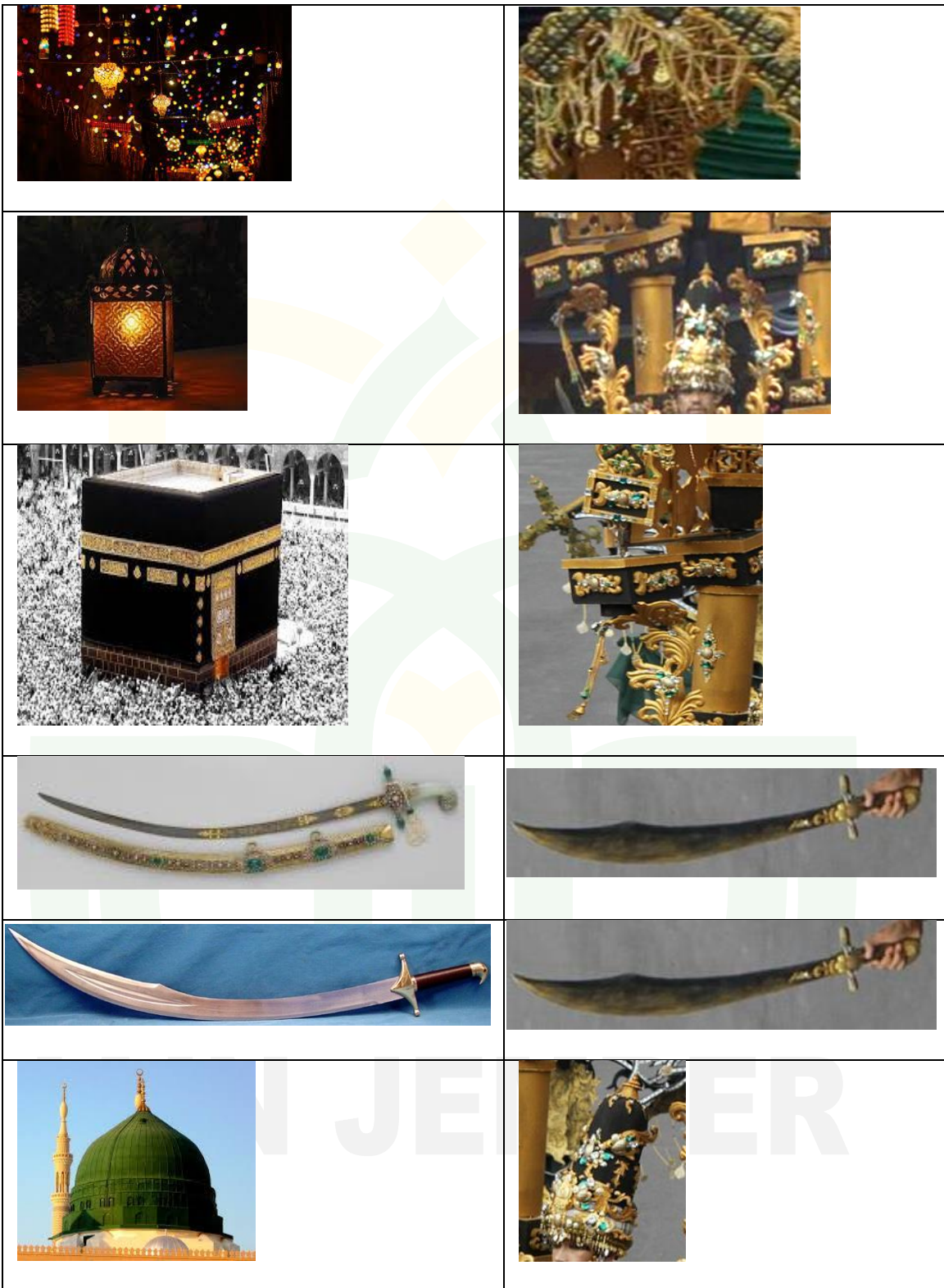
<sup>112</sup> Budidaya Darma, <http://www.budidayadarma.com/2018/04/menyambut-jember-sebagai-kota-karnaval.html>

<sup>113</sup> Fauzi, diwawancara oleh Peneliti, Jember, 28 September 2020.

Tabel 4.4  
Detail kostum defile Saudi Arabia

Gambar hasil <i>Searching</i>	Implementasi gambar dalam kostum
	
	
	
	





Keberadaan kelat bahu dan sabuk, dari hasil wawancara Fauzi berkata meniru tokoh penari Bambang cakil seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.10  
Kostum penari bambangan cakil<sup>114</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Fauzi inilah peneliti mengetahui berbagai mitos di balik rancangan kostum defile Saudi Arabia. Pada mulanya *Jember Fashion Carnaval* (JFC) merupakan karnaval yang diilhami oleh *fashion week* rumah mode di Eropa.<sup>115</sup> Negara yang terkenal dengan *fashion* dan seringkali menjadi rujukan *trend mode* pakaian selalu menampilkan tema unik, kreatif dan *avant garde* dalam setiap parade *fashion*.<sup>116</sup> Misalkan salah satu merk rumah mode ternama asal eropa, Dior yang memulai peragaan busana dengan film pendek karya Alina Morazzi yang eksplorasi karya seniman Lucia Marzuzi, seorang kolektif seniman dan kritikus beraliran *neo-*

<sup>114</sup>Fauzi, diwawancara oleh Peneliti, Jember, 28 September 2020.

<sup>115</sup> Raudlatul Jannah, Hal. 137

<sup>116</sup> CNN Indonesia, “Dior, Katedral, dan Pesona Magis Puisi Visual”, 30 September 2020 <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200930080016-277-552544/dior-katedral-dan-pesona-magis-puisi-visual> diakses pada jam 15.55 WIB



*avantgarde*. Aliran tersebut mengeksplorasi puisi ke dalam bahasa komunikasi visual yang lebih performatif.



Gambar 4.11  
Parade busana di *fashion week* Paris.<sup>117</sup>






e. Warna.

Psikiater Swiss Carl Gustav Jung pernah mengatakan: “*warna adalah bahasa ibu dari alam bawah sadar kita*”. Dengan kata lain: warna mempengaruhi manusia secara fisiologis dan psikologis tanpa disadari.<sup>118</sup> Warna yang ditampilkan dalam foto ada hijau, kuning, hitam dan putih sebagaimana tabel di bawah ini;

<sup>117</sup> Fitinline, “*Istilah Avant Garde dalam Dunia Fashion*”, 13 Mei 2014, <https://fitinline.com/article/read/istilah-avant-garde-dalam-dunia-fashion> diakses pukul 16.08 WIB

<sup>118</sup> Suriyanto Rustan, 2019, *Buku Warna*, Jakarta: PT.Lintas Kreasi Imaji, Hal. 40-79.

Tabel 4.1  
Detail Warna

Foto Kostum Defile Saudi Arabia	Detail Warna
	<p data-bbox="858 454 932 488">Putih</p>  <p data-bbox="858 752 959 786">Kuning</p>  <p data-bbox="858 1021 932 1055">Hijau</p>  <p data-bbox="858 1290 943 1323">Hitam</p> 

Ada tiga faktor penyebab utama yang mempengaruhi seseorang dalam mengartikan warna antara lain natural, personal, dan konvensional. Untuk mengartikan warna memerlukan penelitian yang seksama sebelum mengaplikasikan *desain* pada kalangan *audience* yang berbeda etnis atau budaya untuk menghindari kesalahan komunikasi. Menurut fungsinya, warna dapat memisahkan dan

membedakan elemen dalam foto, memberi keindahan, menarik perhatian, serta berperan penting dalam penyampaian pesan. Klasifikasi makna di balik warna sebagai berikut;<sup>119</sup>

#### 1) Putih

Bagi orang Amerika, putih melambangkan perkawinan dari gaun pengantin wanita warna putih tetapi menjadi lambang kematian dalam budaya timur seperti Cina dan India.<sup>120</sup> Makna konotasi yang tersimpan di balik warna putih adalah sifat atau kepribadian seseorang yang memiliki hidup teratur dan logis. Secara psikologis, putih bisa memberikan efek meredakan rasa nyeri, steril, menghadirkan aura kebebasan dan keterbukaan. Sebagai lawan dari warna hitam, putih lebih banyak memiliki arti positif. Tapi di beberapa budaya tertentu, putih dihubungkan dengan kematian dan perkabungan.<sup>121</sup>

#### 2) Kuning

Kuning diasosiasikan dengan emas, matahari dan kehidupan, tetapi ada yang memaknai sebagai warna pengecut dan pencemburu. Sebagian masyarakat Indonesia menggunakan bendera kuning untuk menunjukkan tempat atau rumah yang sedang berkabung. Sedangkan di Timur Tengah, kuning

<sup>119</sup>Sulasmı Darmoprawira W.A, *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya Edisi Ke-2*, (Bandung : Penerbit ITB,2002), 45-49.

<sup>120</sup>Teguh Wibowo, "*Belajar Desain Grafis*", (Yogyakarta: Notebook ,2015), 148-150 .

<sup>121</sup>Surianto Rustan, *Buku Warna*, (Jakarta: PT. Lintas Kreasi Imaji, 2019), 78.

melambangkan kemakmuran, emas, mentega, madu, iman dan kebijaksanaan.<sup>122</sup>

### 3) Hijau

Hijau adalah warna daun, tanaman, dan warna musim semi. Oleh karena itu sering dihubungkan dengan masa muda, pertumbuhan, sukacita dan harapan. Di Arab Saudi, warna ini melambangkan kekayaan dan *prestise*.<sup>123</sup> Warna hijau sering diasosiasikan dengan Islam dan Muslim bukan hanya karena warna ini menyejukkan mata, namun juga dipercaya sebagai warna surga.<sup>124</sup> Seperti disebutkan dalam Alqur'an Surat Ar-Rahman ayat 64 berbunyi:

مُدَّهَا مَتَانِ ﴿٦٤﴾

Artinya: “dan kedua surga itu hijau tua warnanya”<sup>125</sup>

### 4) Hitam

Dalam banyak budaya, khususnya di Barat, warna hitam menandakan dukacita sehingga orang hanya mengenakan warna hitam ketika melayat kematian atau menghadiri acara pemakaman.<sup>126</sup> Karena hitam adalah ketiadaan warna atau cahaya, maka hitam sering dimaknai negatif dan dikaitkan dengan kejahatan, dosa, kesedihan, kerahasiaan, kesialan dan

<sup>122</sup>Rustan, 74.

<sup>123</sup>Rustan, 75.

<sup>124</sup>Mulyana, 427.

<sup>125</sup>Al-Qur'an, Surat Ar-Rahman, hal 533.

<sup>126</sup>Mulyana, 431.

kematian. Tapi sebaliknya, hitam juga dimaknai sebagai kekuatan, sifat elegan, formal atau resmi dan berkelas. Di Asia, warna hitam melambangkan ilmu pengetahuan, karir, kejahatan, penebusan dosa, kehancuran dan kekacauan.<sup>127</sup>

Sebab pemilihan warna untuk Defile Saudi Arabia telah ditentukan oleh *Jember Fashion Carnival Center (JFCC)*, maka Fauzi hanya mengikuti arahan mentor dalam pembuatan kostum karnaval.<sup>128</sup> Kemampuan untuk mencipta berdasarkan tema yang ditentukan sebagai landasan pikir suatu karya seni yang mewakili zaman tertentu. Aspek warna member kesan efek dimensi dan cahaya yang diterima oleh pandangan mata manusia. Pemilihan dan penggunaan warna akan berpengaruh pada kualitas atau nilai jual pakaian. Pemilihan warna sesuai dengan *trendmode* pakaian dalam decade waktu tertentu, atau dapat mengacu pada karakter sesungguhnya dari apa yang menjadi rujukan pakaian.<sup>129</sup> Lebih lanjut, warna merupakan interpretasi perancang pakaian terhadap satu jenis karakter tokoh, termasuk pemilihan konvensi warna untuk tujuan simbolis.

---

<sup>127</sup> Rustan, 79

<sup>128</sup> Fauzi, diwawancara oleh Peneliti, Jember, 4 November 2020.

<sup>129</sup> Deni Setiawan, Timbul Haryono, M. Agus Burhan, "Analisis Fungsi Karnaval di Yogyakarta Menurut Roland Barthes dan Fungsi Seni Edmund Burke Felmand", jurnal HUMANIORA volume 6 No. 3, Juli 2015, hal. 420

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

##### 1. Jenis komunikasi yang digunakan dalam event *Jember Fashion Carnaval (JFC)* tahun 2018

Pada kajian ilmu komunikasi, pakaian memainkan peran yang penting sebagai suatu bentuk pesan ekspresi identitas pribadi yang diungkapkan melalui penampilan. Pesan tersebut termasuk aspek pesan artifaktual dalam komunikasi jenis nonverbal.

##### 2. Kostum defile sebagai media komunikasi dalam event *Jember Fashion Carnaval (JFC)* tahun 2018

Model baju yang digunakan dan dibuat oleh peserta *Jember Fashion Carnaval (JFC)* menjadi sarana penyampaian informasi kepada *audience* tanpa mengungkap identitas dirinya. Fashion menjadi media komunikasi ini tampak dalam gaya kostum *avant-garde* sebagai komunikasi objek, gerakan tubuh, gerakan mata, artifaktual, visualisasi, dan warna yang dipilih saat dikenakan untuk show. Kostum rancangan Fauzi menyampaikan keinginan transgender untuk dianggap sama dengan gender lain dalam strata status sosial masyarakat.

## B. Saran

Saran yang dapat ditulis oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi masyarakat

Komunikasi nonverbal merupakan hal yang bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka sangat penting bagi masyarakat untuk memahami makna yang terkandung dalam perilaku komunikasi nonverbal tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan agar masyarakat menyadari bahwa komunikasi nonverbal terjadi disekitar mereka. Maka penting bagi masyarakat untuk dapat mengartikan dan memahami makna yang disampaikan dalam komunikasi nonverbal.

### 2. Bagi akademisi

Penelitian ini masih rentan subjektifitas peneliti, maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat melengkapi tentang makna dalam fashion sebagai komunikasi nonverbal. Sebab tidak menutup kemungkinan adanya interpretasi setiap orang akan berbeda dalam memandang makna dari komunikasi nonverbal yang terjadi.

IAIN JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- Arni, Muhammad. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barthes, Roland. 2005. *The Language of Fashion*. New York: Begr.
- Barnard, Malcolm. 1996. *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, dan Gender*. Bandung: Jelasutra.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chaney, David. 2011. *Lifestyles Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Darmoprawira, Sulasmi W.A. 2002. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya Edisi Ke-2*. Bandung: Penerbit ITB.
- Departemen Agama RI, 2014, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Hati emas.
- Fariz, Dynand. 2011. *"First Decade: Eyes of Triumph, Jember Fashion Carnival"*. Jember: Temprina Media Grafika.
- Fiske, J. 2007. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hartley, John. 2010. *Communication, Cultural & Media Studies*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Ibrahim, Idi Subandi. 2007. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jelasutra.
- J. Moelong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Joseph. A DeVito. 1994. *Human Communication: The Basic Course*, Ed.6. tentang Komunikasi Nonverbal. New York: Harper Collins.
- Knapp, Mark L and Judith, A.Hall, 1992, *Nonverbal communication In Human Interaction*, New York, Horcouth Brace Javanovich College Publishers.



- Liliweri, Alo .1994. *Komunikasi Verbal dan NonVerbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Mulyana, Dedy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda karya.
- Mulyana, Dedy. 2009. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Cetakan Ketigabelas*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Dedy. 2016, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. 21, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miranda, Ria. 2012. *Passhion*. B-First: Jakarta.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narbuto, Cholil. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nordholt, Henk Schulte. 2005. *Outward Appearances “Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Rachmat, Jalauddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Rachmat.Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rosenfeld, Lawrence B. & Timothy G. Plax. 1977. *Clothing as Communication Journal of Communication*, Spring.
- Rose, Gillian. 2007. *Visual Methodologies: An Introduction to The Interpretation of Visual aterials*. London: SAGE Publication.
- Suharso, Ana Retnoningsih. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang; Widya Karya.
- Sunarto. 2003. *komunikasi Bisnis I*. Yogyakarta. Amus Yogyakarta.
- Saleh, Hasanudi. 1989. *Metodologi Research*. Bandung: Tarsito.
- Sobur, Alex 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Institut Agama Islam Negeri Jember. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Verderber, Rudolph F, dan Kathleen S. Verderber. 1998. *Inter-Act Using Interpersonal Communication Skill*. California: Wadsworth Publishing Company.

Weber, Max. 1947. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Oxford University Press

Jurnal:

Campo, Juan E. (2009). *Encyclopedia of Islam*. ISBN 978-0816077458. Diakses tanggal 3 October 2020.

Eriksen, Thomas; Jenkins, Richard (2007). *Flag, Nation and Symbolism in Europe and America*. Diakses tanggal 3 October 2020

Website:

Website JFC, “History JFC”,  
<http://www.jemberfashioncarnaval.com/main.php?com=about>, (25 April) 2020

ZumrotunSolichah, “Jelang JFC 2018”, *Jatim.antaranews*, 7 Agustus 2018 pada link <https://jatim.antaranews.com/berita/260921/jelang-jfc-2018> diakses tanggal 30 Januari 2020.

Bagustv Production, *Jember Fashion Carnaval (JFC 2018) – Defile Saudi Arabia (Full Video)*”, pada link <https://www.youtube.com/watch?v=WfpQyvQdWE> diakses pada tanggal 30 Januari 2020.

Jember Fashion Carnaval pada Link <https://www.jemberkab.go.id/jember-fashion-carnaval/> diakses pada tanggal 30 Januari 2020.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/jember-fashion-carnaval-mengangkat-busana-nusantara-ke-tingkat-dunia/> , penulis ditwdb, diakses pada tanggal 8 Januari 2021.

Lintang Anis Bena Kinanti, “*JFC International Siap Tampil di Asian Games 2018*,” *Radar Jember Digital*, 7 Agustus 2018. <https://radarjember.jawapos.com/headline/08/08/2018/jfc-international-siap-tampil-di-asian-games-2018/> .diakses pada tanggal 30 Januari 2021.

“JFC Jember Fashion Carnaval”, diakses 25 April 2021, <http://jembersaja.blogspot.com/2013/06/jfc-jember-fashion-carnaval.html>

“Jember Fashion Carnaval (JFC)”, diakses 25 April 2021, <https://kiosbukugema.wordpress.com/2011/09/12/jember-fashion->



### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : CHENDY OLGA IRAWAN

NIM : D20161018

Fakultas : DAKWAH

Jurusan/Prodi : MPI/KPI

Semester : X (SEPULUH)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“KOSTUM DEFILE SAUDI ARABIA JEMBER FASHION CARNAVAL (JFC) 2018 SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI”** merupakan asli hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, dengan sebenar-benarnya.

Jember, 29 Maret 2021  
menyatakan  
  
  
CHENDY OLGA IRAWAN  
NIM. D20161018

## MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE	RUMUSAN MASALAH
KOSTUM DEFILE SAUDI ARABIA JEMBER FASHION CARNAVAL (JFC) 2018 SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI	1.Foto Kostum Defile Saudi Arabia Jember Fashion Carnaval (JFC) 2018.	1. <i>Site of image it self</i> (situs gambar Kostum Defile Saudi Arabia Jember Fashion Carnaval (JFC) 2018)). 2. <i>Site of production</i> (situs produksi Kostum Defile Saudi Arabia Jember Fashion Carnaval (JFC) 2018)). 3. <i>Site of audience</i> (situs penonton Defile Saudi Arabia Jember Fashion Carnaval (JFC) 2018)).	1. Makna denotasi Kostum Defile Saudi Arabia Jember Fashion Carnaval (JFC) 2. Makna konotasi Kostum Defile Saudi Arabia Jember Fashion Carnaval (JFC) 3. Mitos Kostum Defile Saudi Arabia Jember Fashion Carnaval (JFC)	1.Foto Defile Saudi Arabia Jember Fashion Carnaval (JFC) 2018. 2.Literatur Pustaka 3.Dokumentasi: Foto, Video, dan lain sebagainya	1. Jenis dan pendekatan penelitian: deskriptif-kualitatif 2. Teknik pengumpulan data: observasi, dokumentasi dan wawancara 3. Analisa data: analisis visual Gillian Rose/semiotika Rolland Barthes 4. Keabsahan data: triangulasi sumber (data).	<b>1. Fokus Penelitian</b> 1. Apakah jenis komunikasi dalam defile Saudi Arabia di event <i>Jember Fashion Carnaval (JFC) 2018</i> ? 2. Bagaimanakah kostum defile menjadi media komunikasi dalam event <i>Jember Fashion Carnaval (JFC) 2018</i> ?  <b>2. Tujuan Penelitian</b> 1. Mengetahui jenis komunikasi dalam defile Saudi Arabia di event <i>Jember Fashion Carnaval (JFC) 2018</i> . 2. Mendeskripsikan kostum defile menjadi media komunikasi dalam event <i>Jember Fashion Carnaval (JFC) 2018</i> .
	2.Media Komunikasi	1. Kostum Defile Saudi Arabia Jember Fashion Carnaval (JFC) sebagai Jenis Komunikasi Nonverbal Artifaktual		1. KomunikasiObjek 2. GesturTubuh 3. Gerakan Mata. 4. Visualisasi Kostum. 5. Warna.		

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO.	TANGGAL	INFORMAN	KEGIATAN
1.	14 September 2020	Rahma	Wawancara online melalui Whatsapp dengan Best Kostum Defile Saudi Arabia
2.	28 September 2020	Muhammad Fauzi	Wawancara secara online melalui Whatsapp selaku pembuat dan pengguna kostum
3.	29 September 2020	Muhammad Fauzi	Melihat bentuk kostum langsung
4.	4 November 2020	Muhammad Fauzi	Wawancara online melalui Whatsapp mengenai ekspresi wajah
5.	24 Januari 2021	Muhammad Fauzi	Wawancara online melalui Whatsapp lanjutan tentang bentuk kostum
6.	30 Januari 2021	Vita, Ita, Ilham, Ningrum, Luqi	Wawancara online melalui Whatsapp dengan penonton JFC dan pendapat Audiens tentang defile Saudi Arabia

IAIN JEMBER

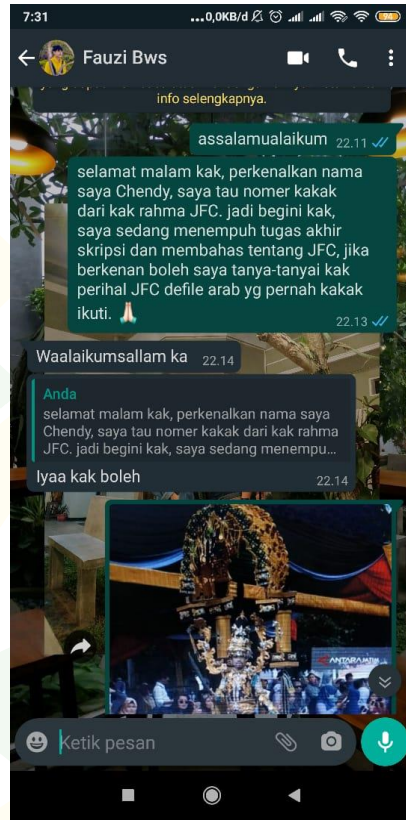
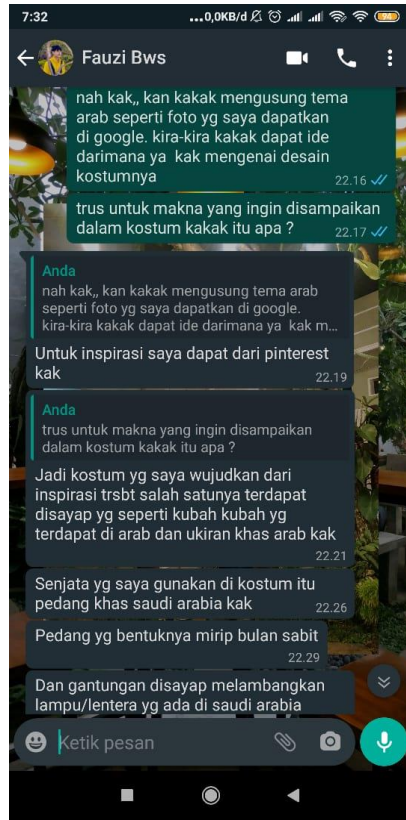
## LAMPIRAN-LAMPIRAN



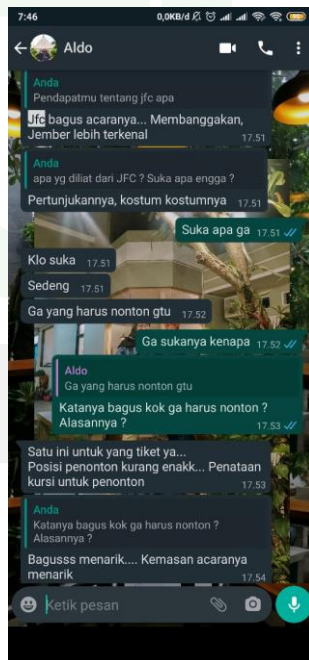
Foto bersama fauzi sebagai perancang kostum.



Foto bersama OGAWA dalam acara hari AIDS Sedunia



## Hasil wawancara dengan fauzi selaku perancang dan model



## Wawancara dengan beberapa audiens



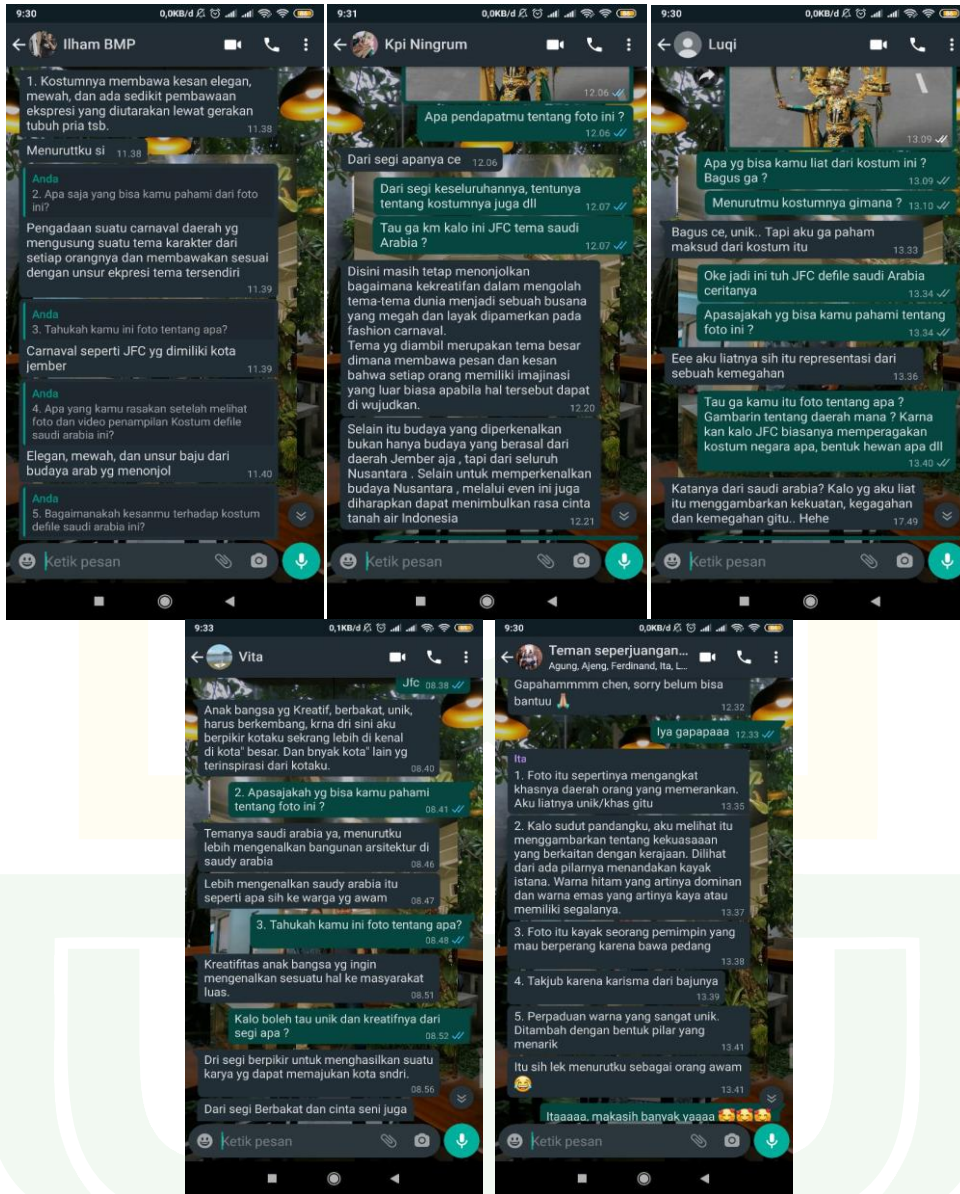


Hasil wawancara dengan fauzi selaku perancang dan model



Dokumentasi tambahan mengenai kostum defile Saudi Arabia yang bersumber dari Youtube.

IAIN JEMBER



Wawancara lanjutan dengan berbagai macam audiens.

IAIN JEMBER

## Hasil Transkrip Wawancara

Narasumber : Ilham, Ningrum, Vita, Ita, Luqi

Tempat : Jember (secara Online melalui media Whatsapp)

Hari/ Tanggal : 30 Januari 2020

Waktu : 11.00 – selesai

---

### 1. Apa pendapatmu tentang foto ini?

- Menurut Ilham *“Kostumnya membawa kesan elegan, mewah, dan ada sedikit pembawaan ekspresi yang diutarakan lewat gerakan tubuh pria tersebut”*
- Menurut vita *“Anak bangsa yg Kreatif, berbakat, unik, harus berkembang, krna dri sini aku berpikir kotaku sekrang lebih di kenal di kota” besar. Dan bnyak kota” lain yg terinspirasi dari kotaku.”*
- Menurut Ningrum *“Disini masih tetap menonjolkan bagaimana kekreatifan dalam mengolah tema-tema dunia menjadi sebuah busana yang megah dan layak dipamerkan pada fashion carnavall. Tema yg diambil merupakan tema besar dimana membawa pesan dan kesan bahwa setiap orang memiliki imajinasi yang luar biasa apabila hal tersebut dapat di wujudkan. Selain itu budaya yang diperkenalkan bukan hanya budaya yang berasal dari daerah Jember aja , tapi dari seluruh Nusantara . Selain untuk memperkenalkan budaya Nusantara , melalui even ini juga diharapkan dapat menimbulkan rasa cinta tanah air Indonesia”*
- Menurut Ita *”Foto itu sepertinya mengangkat khasnya daerah orang yang memerankan. Aku liatnya unik/khas gitu”*
- Menurut Luqi *“Bagus ce, unik.. Tapi aku ga paham maksud dari kostum itu”*

### 2. Apa yang dapat kamu pahami tentang foto ini?

- Menurut Ilham *“Pengadaan suatu carnival daerah yg mengusung suatu tema karakter dari setiap orangnya dan membawakan sesuai dengan unsur ekpresi tema tersendiri”*
- Menurut Vita *“Temanya saudi arabia ya, menurutku lebih mengenalkan bangunan arsitektur di Saudy Arabia warga yg awam.”*
- Menurut Ningrum *“ya kalau mnurut ku seh itu penggambaran tentang seni dan kekuasaan dan sifat seseorang.”*
- Menurut Ita *“Kalo sudut pandangku, aku melihat itu menggambarkan tentang kekuasaan yang berkaitan dengan kerajaan. Dilihat dari ada pilarnya menandakan kayak istana. Warna hitam yang artinya dominan dan warna emas yang artinya kaya atau memiliki segalanya.”*
- Menurut Luqi *“Eee aku liatnya sih itu representasi dari sebuah kemegahan”*

3. Tahukah kamu, ini foto apa?

- Menurut Ilham *“Carnaval seperti JFC yg dimiliki kota jember.”*
- Menurut Vita *“kreatifitas anak bangsa yg ingin mengenalkan sesuatu hal ke masyarakat luas.”*
- Menurut Ningrum *“Tentang parade festival, tentang kostum karnaval.”*
- Menurut Ita *”Foto itu kayak seorang pemimpin yang mau berperang karena bawa pedang”*
- Menurut Luqi *“Katanya dari saudi arabia? Kalo yg aku liat itu menggambarkan kekuatan, kegagahan dan kemegahan gitu.. Hehe”*

4. Apa yang kamu rasakan setelah melihat foto dan cuplikan video penampilan kostum defile Saudi Arabia ini?

- Menurut Ilham *“Elegan, mewah, dan unsur baju dari budaya arab yg menonjol.”*

- Menurut Vita *“Bangga dengan karyanya, Dri segi berpikir untuk menghasilkan suatu karya yg dapat memajukan kota sndri. Dari segi Berbakat dan cinta seni juga“*
- Menurut Ningrum *” ya biasa aja sih cmn kek engkk nyambung aja kalau baju kek gitu bertema Arab Saudi..kalau menggambarkan yang lain, ya mungkin..”*
- Menurut Ita *“Takjub karena karisma dari bajunya”*
- Menurut Luqi *“Terbuai sama kemegahan dan kegagahan yang dipamerin si model”*

5. Bagaimana kesanmu terhadap foto kostum defile Saudi Arabia ini?

- Menurut Ilham *”Bagus, dan ditambah dengan adanya gerakan ekspresi yang menggambarkan tema tersendiri sesuai dengan kostum dengan sedikit sentuhan unsur budaya.”*
- Menurut Vita *“Penuh krearifitas, bagus, semoga kedepannya lebih bnyak kretifitas” lain yg dpt hasilkan lagi.”*
- Menurut Ningrum *“engk tau eh tak kira itu tema krajaan la mong ada mahkotanya dan bawa pedang, kalau arab kan haruse ada sorbannya sebagai ciri khasnya”*
- Menurut Ita *“Perpaduan warna yang sangat unik. Ditambah dengan bentuk pilar yang menarik. Itu sih lek menurutku sebagai orang awam”*
- Menurut Luqi *“Unik dan aneh sih menurutku”*

IAIN JEMBER

## PEDOMAN OBSERVASI

No.	Uraian	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Identifikasi Masalah	√	
2.	Analisis Lingkungan	√	
3.	Merumuskan faktor-faktor ukuran keberhasilan	√	
4.	Menentukan tujuan target evaluasi	√	
5.	Memilih strategi tujuan jangka pendek dan jangka panjang	√	



## BIODATA PENELITI



### Data Pribadi :

Nama : Chendy Olga Irawan  
NIM : D20161018  
TTL : Jember, 11 Desember 1996  
Program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah  
Alamat : Perum. Sumbersari Permai II, Blok: BT-12, Jember.

### Riwayat Pendidikan

1. SDN Karangrejo 2, Jember 2003-2009
2. SMPN 1 Jember 2009-2012
3. SMAN 3 Jember 2012-2015

# IAIN JEMBER